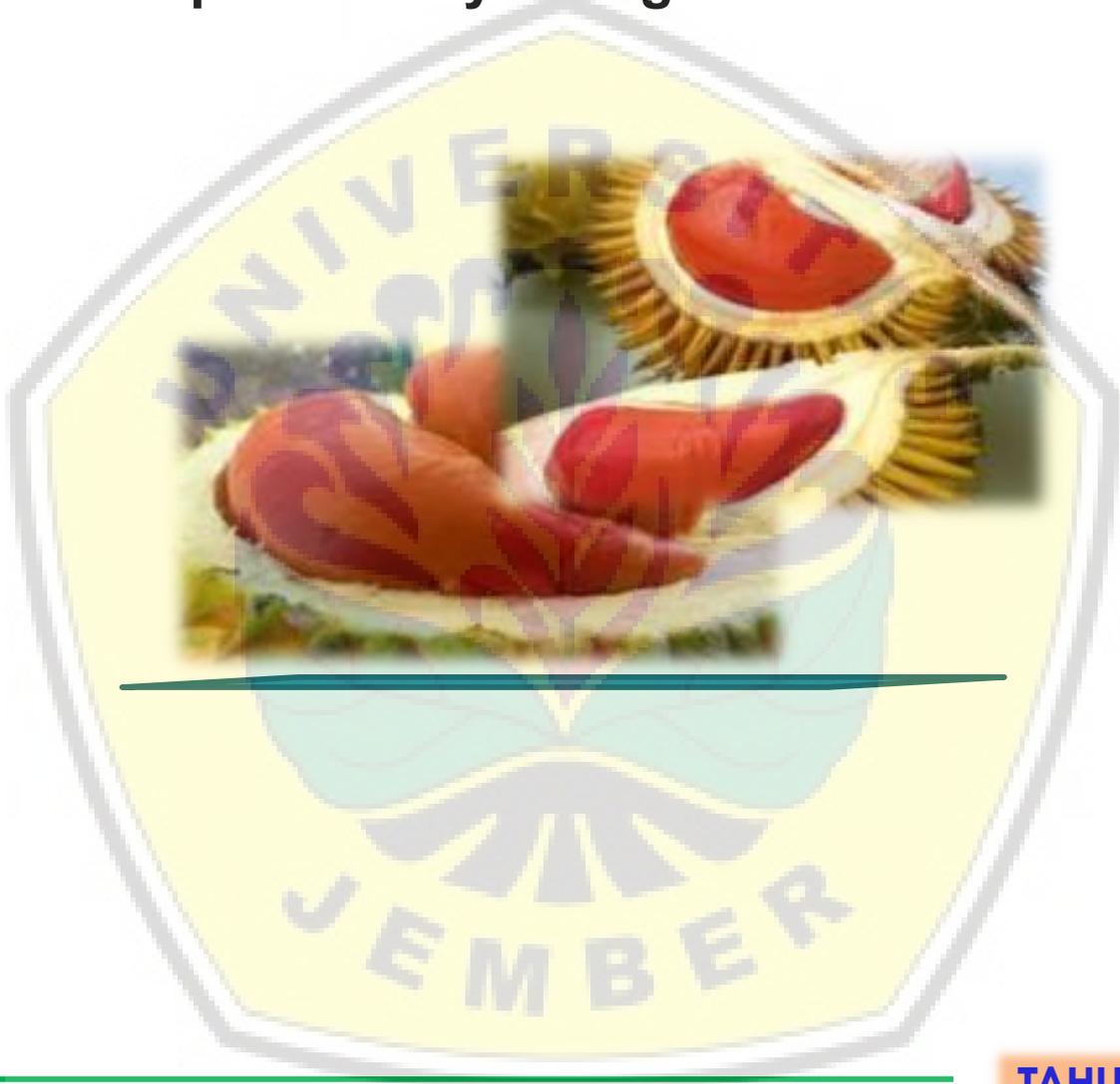


Laporan Akhir

Prospek Durian Merah dan Pengembangannya Di Kabupaten Banyuwangi



TAHUN 2019

KERJASAMA



**BADAN PERENCANAAN DAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**



Surat Tugas

Nomor : 3839 /UN25.3.1/LT/2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D
NIP : 196905171992011001
Jabatan : Ketua LP2M Universitas Jember

memberikan tugas kepada :

| NO | Nama | NIP/NRP | Jabatan |
|----|-------------------------------|--------------------|------------------|
| 1. | Subhan Arif Budianto, SP., MP | 197702072005011002 | Ketua Peneliti |
| 2. | Dr. Ir. Slameto, MP | 196002231987021001 | Anggota Peneliti |
| 3. | Dr. Ir. Jani Januar, MT | 195901021988031002 | Anggota Peneliti |

Untuk melaksanakan kegiatan kerjasama Tahun 2019 dengan judul Prospek Durian Merah dan Pengembangannya di Kabupaten Banyuwangi

Terhitung Mulai Tanggal : 16 September 2019 s.d. 14 Nopember 2019

Demikian surat tugas ini diterbitkan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Jember, 16 September 2019
Ketua,


Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D
NIP. 196905171992011001 4



Kata Pengantar

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah Nya sehingga Laporan Akhir "*Prospek Durian Merah dan Pengembangannya Di Kabupaten Banyuwangi*" dapat diselesaikan. Laporan ini disusun untuk memenuhi kegiatan kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Banyuwangi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Jember Tahun 2019. Atas kepercayaan dan kerjasama yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, disampaikan terima kasih

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Daftar Isi | ii |
| I Pendahuluan | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 13 |
| II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran | |
| 2.1 Budidaya Durian | 10 |
| 2.2 Konsep Agribisnis | 16 |
| 2.3 Pembangunan Perdesaan | 17 |
| 2.4 Faktor Sosial Ekonomi Petani | 19 |
| 2.5 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan | 21 |
| 2.6 Analisis Kelayakan Finansial | 23 |
| 2.7 Pembangunan dan Pengembangan Wilayah | 26 |
| 2.8 Manajemen Strategi | 33 |
| 2.9 Analisis SWOT | 35 |
| III Metodologi | |
| 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian | 39 |
| 3.2 Metode Penelitian | 39 |
| 3.3 Data dan Sumber Data | 40 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 40 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 41 |
| IV Gambaran Umum Wilayah Penelitian | 50 |
| V Hasil dan Pembahasan | |
| 5.1 Kelayakan Finansial Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi | 62 |
| 5.1.1 Arus Biaya Budidaya Durian Merah | 62 |
| 5.1.2 Kriteria Kelayakan Investasi Usaha Budidaya Durian Merah | 66 |
| 5.2 Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi | 70 |
| 5.3 Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Durian Merah Di Kabupaten Banyuwangi | 88 |
| VI Kesimpulan dan Saran | |
| 6.1 Kesimpulan | 99 |
| 6.2 Saran | 100 |

Daftar Pustaka



I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian dengan pertanian harapannya agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib ke arah yang lebih baik lagi. Peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ekonomi petani dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah, tanaman berkhasiat obat, tanaman hias, termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang



dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Tanaman hortikultura sangat cocok untuk diusahakan pada kondisi kepemilikan lahan yang sempit seperti di Indonesia. Perkembangan agribisnis hortikultura diikuti dengan berkembangnya berbagai cabang usaha yakni mulai dari hulu sampai hilir. Hortikultura juga berkembang menjadi berbagai kegiatan yang terkait dengan kegemaran. Hortikultura menjadi bagian penting dari berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat sosial, budaya dan pariwisata.

Kenyataan yang terjadi tersebut saat ini berlangsung di tengah masyarakat dan membuktikan bahwa hortikultura saat ini berkembang pesat dan menjadi pilihan usaha. Keragaman hortikultura sebagai usaha dan sumber pendapatan keluarga tercermin dari sumbangannya dalam pendapatan keluarga yang bersifat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, usaha sambilan sampai dengan usaha bisnis secara serius dan profesional (Direktorat Jendral Hortikultura,2014). Salah satu indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk mengetahui peranan dan kontribusi subsektor hortikultura terhadap pendapatan nasional adalah dengan melihat nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sub sektor hortikultura pada pembentukan PDB Nasional setiap tahunnya memberikan peningkatan yang signifikan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis tanggal 6 Agustus 2018 menunjukkan kontribusi sektor pertanian dalam menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) kuartal II/2018 dibandingkan kuartal I/2018 sebesar 9,93%. Tercatat, kontribusi sektor pertanian ini merupakan yang tertinggi dibanding sektor lainnya seperti jasa perusahaan yang hanya 3,37% dan jasa lainya hanya 3,3%. Karena itu, dalam rilis BPS disimpulkan bahwa pada kuartal II/2018 sektor pertanian tumbuh meningkat, terutama pada tanaman hortikultura khususnya produksi



sayuran dan buah-buahan serta peternakan pada produk unggas. Dalam upaya pengembangan buah-buahan, kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia adalah : 1) upaya peningkatan ekspor produk buah nasional; 2) memacu penerapan sistem standarisasi nasional Indonesia; 3) pengembangan kewirausahaan agribisnis di kawasan antar sentra produk buah unggulan; 4) mendorong berbagai macam pola kemitraan seperti pola PIR; 5) memberikan kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang; 6) memberikan kredit agribisnis yang sesuai dengan karakteristik komoditas. Secara umum kebijakan pemerintah tersebut diberlakukan untuk semua jenis buah-buahan (Setiadi,2009).

Durian (*Durio zibethinus* Murray) merupakan salah satu tanaman asli Asia Tenggara yang beriklim tropis basah seperti Indonesia, Thailand dan Malaysia. Durian yang terdapat di Indonesia memiliki berbagai varietas, terdapat 21 kultivar durian unggul yang dirilis oleh Dinas Pertanian, yaitu : Petruk, Sukun, Sitokong, Kani, Otong, Simas, Sunan, Sihijau, Sijapang, Siritwig, Bokor, Perwira, Sidodol, Bantal Mas, Hepe, Matahari, Aspar, Sawah Mas, Raja Mabah, Kalapet, dan Lai Mansau (Untung, 2008). Durian (*Durio zibethinus murr.*) yang dijuluki The King of Fruit merupakan salah satu buah cukup populer di Indonesia. Buah yang memiliki rasa dan aroma yang khas ini sangat digemari oleh sebagian banyak orang.

Rasa buahnya yang manis dan aroma harum buahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pencinta durian. Warna daging buahnya bervariasi, ada yang berwarna putih, kuning, dan oranye serta buah ini dilengkapi dengan adanya kandungan kalori, vitamin, lemak, dan protein. Akan tetapi kurang dalam hal pemanfaatannya. Selama ini, bagian buah durian yang lebih umum dikonsumsi adalah bagian salut buah atau dagingnya. Jika dilihat kegunaan durian ternyata bukan hanya daging buahnya yang dikonsumsi,



tetapi jika digali lebih dalam lagi dapat ditemukan berbagai manfaat dari semua bagian buah durian tersebut, misalnya batang dari durian dapat digunakan sebagai bahan bangunan (Purnomosidhi dkk., 2007)

Kabupaten Banyuwangi secara geografis merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian, karena hampir semua komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat tumbuh dan berkembang. Dukungan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta permintaan pasar yang tinggi menempatkan komoditas hortikultura sebagai produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga usaha hortikultura menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya dari skala mikro hingga makro di sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selain wilayahnya yang luas, Banyuwangi juga memiliki rata rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercatat tinggi dari rata rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi menunjukkan rata rata pertumbuhan Banyuwangi sebesar 6,59 persen sedangkan Jawa Timur hanya 6,27 persen. Data ini menyimpulkan pendapatan terbesar Kabupaten Banyuwangi jika dilihat dari PRDB Banyuwangi dalam lima tahun adalah bersumber dari sektor pertanian. Sektor pertanian ini melengkapi sektor-sektor lainnya, seperti perdagangan, hotel dan restoran yang menjadi tumpuan kedua Kabupaten Banyuwangi untuk memperoleh pendapatan. Untuk sektor yang menambah pendapatan Kabupaten Banyuwangi lainnya merupakan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta industri pengolahan. Sedangkan untuk sektor listrik, gas dan air bersih masih kecil dalam lima tahun terakhir.

Kabupaten Banyuwangi memiliki kondisi alam yang spesifik yang mungkin berbeda dengan daerah lain, yaitu adanya kawah Ijen dan kawah



gunung Raung. Kekhasan lingkungan Banyuwangi ini menyebabkan berkembangnya flora yang khas pula dengan keanekaragaman yang cukup tinggi. Produk buah - buahan yang dihasilkan dari Kabupaten Banyuwangi yang sudah cukup memberikan kontribusi bagi perekonomian wilayah dan juga pendapatan masyarakat yang menekuni usaha budidaya tersebut diantaranya adalah buah naga, Jeruk, manggis, dan durian. Buah - buahan tersebut disamping memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah dan penduduk juga berkontribusi dalam memberikan pasokan distribusi buah - buahan di wilayah/kota lainnya seperti Jakarta, Surabaya, dan kota - kota lainnya. Untuk potensi luas lahan dan produksi durian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Luasan Lahan dan Produksi Durian Di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2013 - 2018

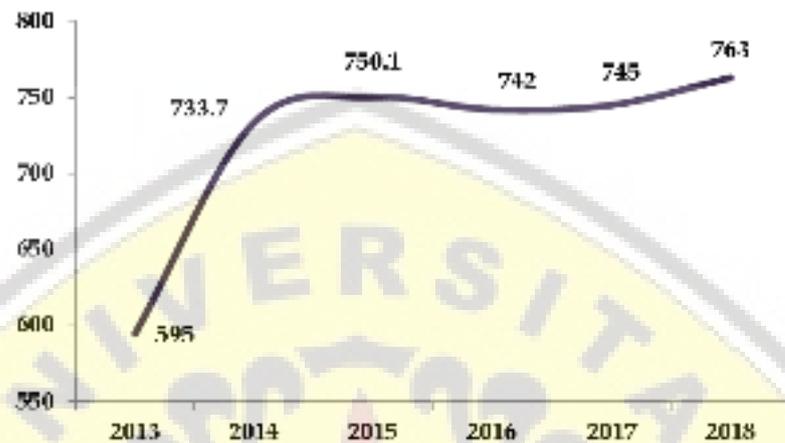
| No | Tahun | Luas Panen (Ha) | Laju (%) | Produksi (Ton) | Laju (%) |
|--------------------|-------|-----------------|-------------|------------------|-------------|
| 1 | 2013 | 595 | | 9,085.65 | |
| 2 | 2014 | 733.7 | 23.31 | 11,108.23 | 22.26 |
| 3 | 2015 | 750.1 | 2.24 | 11,432.00 | 2.91 |
| 4 | 2016 | 742 | -1.08 | 11,559.00 | 1.11 |
| 5 | 2017 | 745 | 0.40 | 11,582.12 | 0.20 |
| 6 | 2018 | 763 | 2.42 | 11,909.67 | 2.83 |
| Rata - rata | | 721.47 | 5.46 | 11,112.78 | 5.86 |

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk luas lahan durian di Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan memiliki rata - rata luasan areal sebesar 721,47 Ha. Jika melihat dari perkembangan luas areal lahan budidaya mengalami peningkatan dimana pada Tahun 2013 luasan areal hanya sebesar 595 Ha meningkat menjadi 763 pada Tahun 2018. Jika dilihat dari laju perkembangan luasan areal lahan selama periode Tahun 2013 -

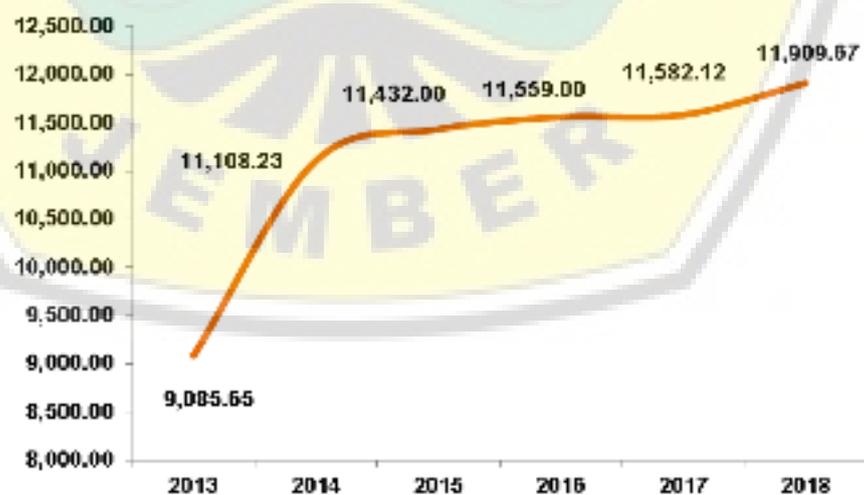


2018 mengalami laju perkembangan rata - rata sebesar 5,46%/tahun (Gambar 1).



Gambar 1.1 Laju Perkembangan Luas Lahan (Ha) Durian Tahun 2013 - 2018 Di Kabupaten Banyuwangi

Pada gambar 1.2 dapat diketahui juga bahwa untuk produksi buah durian di Kabupaten Banyuwangi perkembangannya meskipun mengalami fluktuasi tiap tahunnya namun jika dirata - rata mempunyai laju perkembangan produksi tiap tahunnya sebesar 5,86 %



Gambar 1.2 Laju Perkembangan Produksi Durian (Ton) Tahun 2013 - 2018 Di Kabupaten Banyuwangi



Salah satu jenis durian yang sedang dalam upaya pengembangan untuk dibudidayakan adalah jenis durian merah (*Durio Zighetinus*). Penciri utama pada jenis durian merah ini memiliki ciri daging buah yang berwarna merah, berbeda dengan durian pada umumnya, biji durian merah lebih kecil dan daging buahnya pun lebih tebal dan lebih manis. Kadar alkoholnya pun lebih rendah dan aroma buah lebih menyengat. Untuk ukuran, buah ini berukuran sedang atau sedikit lebih kecil dibanding durian lain. Warna kulit buah tidak berbeda dengan buah durian lainnya yaitu berwarna kuning.

Dari segi geografi, durian yang ada di wilayah Banyuwangi mempunyai rasa yang lebih enak dibandingkan varietas dari Kalimantan (*Durio Kutejensis*), Malaysia (*Durio Graveolens*) maupun Papua. Kelezatan durian merah ternyata terkait dengan keadaan geografis Banyuwangi yang sangat ideal untuk perkembangan buah durian. Durian merah Banyuwangi tumbuh maksimal karena memperoleh cahaya matahari yang penuh, kandungan sulfur yang melimpah dari Gunung Ijen serta Gunung Raung yang terlarut di aliran sungai serta tanah, dan juga nutrisi garam dari air laut yang dihembuskan angin. Inilah beberapa penyebab rasa khas yang nikmat setiap durian di Banyuwangi.

Untuk buah durian berdaging merah merupakan salah satu tanaman buah eksotis yang mempunyai potensi komersial yang tinggi dari Kabupaten Banyuwangi. Durian merah tersebut diduga merupakan jenis turunan dari persilangan yang dilakukan oleh alam, antara *D. zibethinus* dan *D. Graveolens*. Untuk wilayah penyebaran pohon durian merah di Kabupaten Banyuwangi berada di 5 kecamatan yaitu Songgon, Glagah, Kalipuro, Licin dan Giri dengan masa panen diantara bulan desember - maret. Untuk harga buah durian merah mempunyai harga yang lebih mahal dibanding dengan harga durian pada umumnya dimana harga jual di



pasar lokal sebesar Rp 150.000 – 250.000, sedangkan untuk harga ekspor mencapai Rp 400.000,-.

Dari karakteristik tanaman durian, budidaya durian yang akan di budidayakan membutuhkan estimasi waktu antara 7 sampai 12 tahun sampai bisa dipanen buahnya. Terkait dengan upaya budidaya durian merah Banyuwangi dilakukan dengan cara penanaman bibit baru durian, sedangkan untuk pengembangan bibit durian merah dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan melakukan percepatan bibit durian merah Banyuwangi. Percepatan bibit durian merah itu dilakukan dengan cara menyambung batang induk durian biasa dengan batang durian merah. Cara ini bisa mempercepat pohon durian berbuah dari 12 tahun menjadi hanya 5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut diatas maka beberapa hal yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah kelayakan usaha budidaya durian merah yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimanakah prospek pengembangan dan peluang budidaya usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimanakah alternatif prospek pengembangan usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Kegiatan

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kelayakan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi.



2. Untuk mengetahui prospek pengembangan dan peluang budidaya usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi?
3. Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi

1.3.2 Manfaat

Terkait dengan manfaat yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah :

1. Mengetahui kelayakan usaha budidaya durian merah sehingga dapat menjadi alternatif usaha budidaya bagi petani/pelaku usaha bidang agribisnis.
2. Memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan usaha budidaya yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah dan pendapatan masyarakat.
3. Bahan informasi untuk perumusan kebijakan ataupun penyusunan program, dan pengembangan usaha budidaya durian merah di wilayah di Kabupaten Banyuwangi.



II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Durian

A.) Klasifikasi dan Syarat Tumbuh Durian

Durian (*Durio zibethinus murr.*) yang dijuluki The King of Fruit merupakan salah satu buah cukup populer di Indonesia. Buah yang memiliki rasa dan aroma yang khas ini sangat digemari oleh sebagian banyak orang. Rasa buahnya yang manis dan aroma harum buahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pencinta durian. Warna daging buahnya bervariasi, ada yang berwarna putih, kuning, dan oranye serta buah ini dilengkapi dengan adanya kandungan kalori, vitamin, lemak, dan protein

Menurut Sobir dan Napitulu (2010) klasifikasi tanaman durian adalah sebagai berikut :

| | |
|------------|---|
| Kingdom | : <i>Plantae (tumbuh - tumbuhan)</i> |
| Subkingdom | : <i>Tracheobionta</i> |
| Divisi | : <i>Spermatophyta (tumbuhan berbiji)</i> |
| Sub-divisi | : <i>Angiospermae (berbiji tertutup)</i> |
| Kelas | : <i>Dicotyledonae (biji berkeping dua)</i> |
| Sub-Kelas | : <i>Dilleniidae</i> |
| Ordo | : <i>Malvales</i> |
| Famili | : <i>Bombacaceae</i> |
| Genus | : <i>Durio</i> |
| Spesies | : <i>Durio Graviolens</i> |

Menurut Wijaya (2010), tumbuhan durian dapat tumbuh dimana saja, namun tumbuhan ini akan tumbuh dengan subur bila daerah tempat tumbuhnya memenuhi syarat pertumbuhan.



a. Iklim

Curah hujan untuk tanaman durian maksimum 300-3500 mm/tahun dan minimal 1500-3000 mm/tahun. Curah hujan merata sepanjang tahun, dengan kemarau 1-2 bulan sebelum berbunga lebih baik daripada hujan terus menerus. Intensitas cahaya matahari yang dibutuhkan durian adalah 60-80%. Tanaman durian cocok pada suhu rata-rata 20-30°C.

b. Media Tanam

Tanaman durian menghendaki tanah yang subur (tanah yang kaya bahan organik). Tanah yang cocok untuk durian adalah jenis tanah *grumosol* dan *andosol*. Tanah yang memiliki ciri-ciri warna hitam keabu-abuan kelam, struktur tanah lapisan atas berbutir-butir, sedangkan bagian bawah bergumpal dan kemampuan mengikat air tinggi. Derajat keasaman tanah yang dikehendaki tanaman durian adalah (pH) 5-7, dengan pH optimum 6-6,5.

c. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat untuk bertanam durian tidak boleh lebih dari 800 m dpl, tetapi ada juga tanaman durian yang cocok ditanam diberbagai ketinggian. Tanah yang berbukit atau yang memiliki kemiringan kurang dari 15 kurang praktis daripada lahan yang datar rata.

Dalam perkebunan durian komersial, budidaya durian secara monokultur intensif sangat dianjurkan untuk menanam bibit durian yang dihasilkan dari perkembangbiakan secara campuran, yaitu dengan cara okulasi dan sambung pucuk.

c.) Cara Budidaya Durian Secara Intensif

Menurut Sobir dan Napitulu (2012) teknik budidaya durian secara monokultur intensif dimulai dari :



- **Tahap Penanaman**

Penanaman bibit durian di kebun secara monokultur intensif sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan sehingga suplai air pada bibit bisa terpenuhi. Ciri dari awal musim hujan adalah curah hujan pada bulan tersebut lebih dari 100 mm. Sebaiknya penanaman dilakukan pada sore hari, saat matahari tidak bersinar terik agar bibit memperoleh udara sejuk pada malam hari.

Jarak tanam yang digunakan adalah antar baris 12 m dan dalam baris 8 m. Untuk penanaman secara monokultur intensif pada daerah dengan kecukupan air, dapat dilakukan penanaman dengan jarak antarbaris 10 m dan jarak dalam baris 6-8 m. Pemeliharaan durian dengan cara ini harus dilakukan pemangkasan tajuk agar hasil buahnya maksimum.

- **Pemupukan**

Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan tanaman pada saat masa pertumbuhan. Sementara pemupukan pada masa berbuah adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pemupukan didasarkan pada kondisi tanah setempat. Untuk mengetahui kondisi lahan sebaiknya dilakukan analisis tanah terkait jenis tanah, kandungan bahan organik, pH, kapasitas tukar kation, kandungan nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, dan zinc.

Data ini penting untuk mengetahui dosis pupuk yang tepat. Pemupukan terdiri dari :

- (1) Pemupukan untuk pertumbuhan, pemupukan masa pertumbuhan dilakukan sejak awal pertumbuhan tanaman hingga tahun ke-3. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK yang memiliki kadar nitrogen (N) tinggi.
- (2) Pemupukan untuk pembuahan, jenis pupuk yang digunakan bisa berupa pupuk cair atau pupuk organik. Jika menggunakan pupuk cair, bisa



dilakukan pada saat masa pembungaan hingga 60 hari setelah pembentukan buah atau setelah panen akhir musim hujan. Pemberiannya setelah 15 hari. Sementara jika menggunakan pupuk organik, aplikasinya bisa melalui tanah. Caranya dengan membuat lingkaran parit dengan lebar 20 cm dan kedalaman 20 cm pada radius 75 cm di sekeliling pohon (di bawah kanopi tanaman). Pupuk organik tersebut dimasukkan ke dalam parit, kemudian ditimbun lagi dengan tanah bekas galian. Pupuk organik diberikan setiap tahun pada musim kemarau. Dosis yang digunakan adalah 20-30 kg per pohon.

- **Pemangkasan Bentuk**

Pemangkasan bentuk bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi tanaman optimal. Selain itu, pemangkasan juga bertujuan untuk memudahkan dalam pemeliharaan tanaman. Adapun cara pemangkasan bentuk sebagai berikut:

- (1) Pembentukan tajuk mulai diatur sejak tanaman berumur 1 tahun. batang utama dapat dipelihara sampai setinggi 70-100 cm. Setelah batang utama mencapai 1 m, pucuk batang dipangkas dan tunas baru dibiarkan.
- (2) Selama proses pertumbuhan, tunas-tunas liar disingkirkan di sekitar dahan. Mahkota tajuk dapat berbentuk cembung, seperti payung terbuka atau piramida.
- (3) Bagian pohon setinggi 2-3 m merupakan tajuk mahkota, sedangkan batang pokoknya yang kokoh sepanjang 0,7-1 m sebagai penyangga.
- (4) Pembentukan tajuk dilakukan dengan memelihara 1 batang utama dan 10 calon cabang primer terpilih dan pembentukan tanaman harus diusahakan supaya terjadi keseimbangan antara bentuk tajuk dengan percabangannya.
- (5) Pemangkasan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan gunting pangkas untuk ranting dan gergaji pada batang yang besar.



- **Pengairan**

Pengairan merupakan faktor penting dalam pertanaman awal di lapangan (kebun). Pengairan akan membantu penyerapan unsur hara bagi tanaman dan mempertahankan pertumbuhan tanaman. Kebutuhan air pada tanaman akan meningkat pada awal penanaman. Tanaman durian membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya, tetapi tanah tidak boleh tergenang terlalu lama oleh air atau sampai terlalu basah.

Oleh karenanya, pengairan harus diperhatikan pada masa kritis tersebut. Setidaknya bibit durian yang baru ditanam membutuhkan penyiraman sehari sekali, terutama jika penanaman bibit dilakukan pada musim kemarau. Setelah tanaman berumur 1 bulan, penyiraman dapat dikurangi, sekitar tiga kali seminggu.

- **Penyiangan**

Penyiangan pada tanaman durian bertujuan untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara tanaman durian dengan gulma. Selain itu, penyiangan juga bermanfaat untuk mencegah hama dan penyakit. Penyiangan tidak harus dilakukan setiap hari karena gulma pada tanaman durian biasanya sangat mudah dibersihkan.

Penyiangan dilakukan bila gulma telah tumbuh di sekitar tanaman dengan radius kira-kira 1 m dari tanaman. Umumnya penyiangan dilakukan pada awal, pertengahan, dan akhir musim hujan. Cara penyiangan bisa dilakukan dengan mencabuti gulma atau rumput yang tumbuh di sekitar tanaman dengan menggunakan cangkul. Gulma yang sudah tercabut sebaiknya ditimbun dengan tanah pada kedalaman 50 cm di sekitar tajuk pohon.

- **Penyerbukan Buah**

Apabila tanaman durian hanya menghasilkan bunga, tetapi gagal menghasilkan buah, atau buah yang jadi bentuknya aneh hal ini berkaitan



dengan kegagalan penyerbukan yang disebabkan oleh keseragaman varietas dan semakin berkurangnya agen penyerbuk alami. Kondisi ini bisa diatasi dengan penanaman durian varietas lain dan penyerbukan buatan.

Selain itu, penyerbukan buatan juga bisa digunakan untuk membantu meningkatkan mutu (terutama bentuk dan ukuran) buah. Adapun tahapan penyerbukan buatan adalah sebagai berikut:

- (1) Proses penyerbukan dilakukan pada malam hari.
- (2) Pengumpulan serbuk sari dengan menggoyang-goyangkan bunga di atas wadah yang bersih.
- (3) Setelah terkumpul, serbuk sari dicampurkan dengan tepung terigu atau tepung lainnya dengan perbandingan 3:7.
- (4) Campuran tersebut dimasukkan ke dalam alat penghembus, selanjutnya dihembuskan ke bunga betina pada malam itu juga.
- (5) Bila penyerbukan dilakukan pada lain hari, serbuk sari dapat disimpan di dalam lemari pendingin dengan suhu kira-kira 15°C.

- **Pemeliharaan Lain**

Selain perawatan tanaman di atas, pada tanaman durian juga perlu dilakukan perawatan sebagai berikut:

- (1) Pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT), yang berfungsi untuk mempengaruhi jaringan-jaringan pada berbagai organ tanaman. Zat ini sama sekali tidak memberikan unsur tambahan hara pada tanaman durian. Bahkan, ZPT dapat membuat tanaman menjadi lemah sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan petunjuk pemakaian yang tertera pada label yang ada dalam kemasan. Oleh sebab itu, pemakaian ZPT ini hanya merupakan campuran saja.
- (2) Penjarangan buah, untuk mendapatkan buah yang baik, perlu adanya fotosintesis yang cukup. Setiap 2 kg buah harus didukung dengan 200 helai daun. Penjarangan buah dilakukan pada 40 hari setelah buah



berbentuk. Caranya dengan memilih buah yang bentuknya sempurna dan membuang buah yang cacat atau buah yang terlalu lebat pada satu cabang.

2.2 Konsep Agribisnis

Konsep Agribisnis Menurut Arsyad, dkk (2006), agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas. Dimaksud dengan “ada hubungannya” dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjukkan kegiatan pertanian dan kegiatan kegiatan usaha yang ditunjukkan oleh kegiatan pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis sebagai sistem adalah keseluruhan aktivitas produksi input, produksi dan produksi pengolahan dari hasil suatu pertanian (Soekartawi, 2003).

Agribisnis diartikan sebagai kegiatan pertanian yang ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, biaya penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Dengan demikian, agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Nurani, 2007). Agribisnis merupakan bentuk sistem komoditas, yakni meliputi komponen input, produksi dan distribusi dengan sendirinya agribisnis menjadi sebuah sistem, yakni sebagai suatu kesatuan organisasional yang melaksanakan fungsi produksi, pengolahan dan distribusi produk pertanian. Sebagai sebuah sistem, agribisnis menyerap input dan melalui berbagai proses produksi, pengelolaan dan distribusi menghasilkan produk untuk konsumen. Masing-masing komponen atau subsistem agribisnis juga merupakan suatu sistem contohnya, dalam



komponen agriservis, khususnya produksi teknologi baru sebagai output. Demikian pula dalam komponen agriindustri hilir.

Agriindustri hulu dan agriservis berperan sebagai input dalam sistem agribisnis berturut-turut sebagai pemasok barang input dan jasa input. Input-input tersebut dipadukan dalam proses menghasilkan produksi primer di komponen alamiah ditransformasikan menjadi produk primer. Berdasarkan produk primer, agriproduksi mengalami perpindahan secara ruang dan perpindahan berlangsung oleh jasa agriniaga.

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa produk primer ada yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen adapun yang diolah terlebih dahulu di agriindustri hilir dan menghasilkan produk antara (intermediate product) atau produk akhir (final product). Menurut Suryanto (2004), agribisnis adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usaha tani, kegiatan pengolahan hasil, dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup: (1) subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi; (2) subsistem usaha budidaya usahatani (on-farm agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer; (3) subsistem agribisnis hilir (down stream agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi; (4) subsistem pemasaran (marketing agribusiness) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya.

2.3 Pembangunan Perdesaan

Maksud pembangunan perdesaan adalah menghilangkan atau mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial-ekonomi, seperti



kurang pengetahuan dan keterampilan, kurang kesempatan kerja, dan sebagainya (Jayardinata dan Pramandika, 2006). Akibat berbagai hambatan tersebut, penduduk wilayah perdesaan umumnya miskin. Sasaran dari program pembangunan perdesaan adalah meningkatkan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi keluarga miskin sehingga mereka mendapat kesejahteraan, yang berarti mereka memperoleh tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan material (makanan-minuman, pakaian, perumahan, alat-alat, dsb) dan kebutuhan spiritualnya (pendidikan, agama, ilmu, keamanan, kepercayaan kepada diri, dsb) dengan layak. Pengembangan agribisnis perdesaan bertujuan menjadikan petani handal atau modern yang bisa mengelola komoditas pertaniannya dari pratanam hingga pasca panen atau pemasaran. Hampir di seluruh desa di Indonesia, para petani hanya menguasai sub-sistem produksi, sedangkan sub-sistem agribisnis lainnya seperti pengadaan sarana dan modal, pengolahan hasil, dan pemasaran masih berada diluar kendali mereka.

Di dalam sub-sistem produksi pun, praktek pertanian mereka masih perlu ditingkatkan dengan penerapan teknologi pertanian yang lebih maju dan lebih produktif. Pengembangan agribisnis dengan demikian dapat dikaitkan dalam kerangka pembangunan perdesaan untuk masa yang akan datang. Di mana melalui program pemerintah di sektor agribisnis haruslah memperkuat posisi petani sebagai yang terlibat langsung dalam kegiatan agribisnis dan kewirausahaan. Sejalan dengan upaya pengembangan agribisnis, yang sejak awal mesti diprogramkan oleh pemerintah daerah, maka salah satu langkah ke arah itu ialah memberi kemudahan kepada petani dalam memperoleh segala bentuk sumber daya agraria. Akan tetapi kalau sumber daya agraria ini sulit, atau karena hambatan birokrasi, maka dapat diperkirakan bahwa petani kita tidak akan pernah bangkit dari



nestapa keterpurukan mereka sebagai petani yang tetap tidak berdaya, lebih-lebih petani penggarap.

Sebaliknya, bila para petani memperoleh kemudahan menjangkau sumber daya agraria ini, maka langkah berikutnya kembali perlu dipikirkan ialah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ini berkait pula dengan kebijakan pembangunan dan pengembangan agribisnis yang dibuat oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Kualitas sumber daya manusia amat sangat terkait dengan pembangunan masyarakat perdesaan, terutama yang menyangkut penataan ulang terhadap mekanisme pemberdayaan ekonomi rakyat khususnya dalam bidang perencanaan pembangunan desa. Pengembangan agribisnis kembali perlu mendapat perhatian serius. Terutama dari pihak pemerintah pusat, khususnya pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dan yang secara otonomi pemerintah daerah berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Bagi kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang potensial, pengembangan agribisnis merupakan peluang untuk dapat melakukan pembangunan desa. Pengembangan agribisnis ini, hanya dapat dikatakan berhasil apabila perlakuan terhadap sistem pendistribusian produk pertanian berlaku sama dengan pendistribusian barang ekonomi lainnya. Dengan kata lain pengembangan agribisnis tidak hanya membutuhkan komitmen tetapi juga memerlukan aturan yang jelas. Prospek kedepan dari pengembangan agribisnis didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait, sebab pengembangan usaha pertanian melalui agribisnis ini akan berkait langsung dengan perekonomian rakyat, yang juga menjadi bagian dengan mengantisipasi terpuruknya ekonomi rakyat khususnya di perdesaan.

2.4 Faktor Sosial Ekonomi Petani

Dalam usahatani salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor sosial ekonomi petani antara lain adalah umur, tingkat pendidikan,



pengalaman usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kinerja petani. 1. Umur Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002). 2. Tingkat Pendidikan Rendahnya tingkat pendidikan petani dan keterbatasan teknologi modern merupakan dua faktor penyebab utama yang menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia.

Keterbatasan dua faktor produksi tersebut yang sifatnya komplementer satu sama lain mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya membuat rendahnya tingkat pendapatan riil petani sesuai mekanisme pasar yang sempurna (Tambunan, 2003). Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang acap kali mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soetpomo, 1997). 3. Pengalaman Berusahatani Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini



menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002). 4. Luas Lahan Luas lahan yang selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional karena komunitas yang ditanam oleh petani tradisional selalu seragam yakni jagung dan tanaman keras yang sejenisnya. Dengan demikian pedoman luas lahan juga secara otomatis mengaju pada nilai modal, aset dan tenaga kerja (Soekartawi, 2002). 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati alam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap risiko. Kegagalan petani dalam berusaha tani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusaha tani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi,).

2.5 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dalam jangka pendek terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berbeda dengan biaya produksi dalam jangka panjang yang merupakan seluruh pengeluaran tersebut merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel (Soemodihardjo 1989).

Menurut Daniel (2004), biaya diklasifikasikan ke dalam tiga golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan



biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk dan sebagainya.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Biaya tetap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek. Akan tetapi akan mengalami biaya penyusutan. Menurut Waluyo (2008), yang dimaksud penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan atau jumlah disusutkan adalah biaya perolehan suatu aset atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisa. Menurut Yacob (2003), metode rata-rata adalah salah satu cara yang dilakukan dalam penyusutan aset dengan cara rata-rata.

Berbeda dengan biaya tidak tetap atau biaya variabel yang didefinisikan sebagai biaya yang besar atau kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar atau kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel pada setiap tingkat output yang dihasilkan.

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan adalah suatu konsep yang menghubungkan antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga



jual per unitnya. Penerimaan total (*total revenue*) adalah keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang. Penerimaan total dapat dihitung dari jumlah barang yang dijual dikalikan dengan tingkat harga:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total

P : Harga jual produk per unit

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : Total *Revenue* (penerimaan)

TC : Total Biaya

2.6 Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Fahmi dkk (2009), untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kelayakan yang baik maka salah satunya ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah manajemen yang baik. Penilaian itu dapat dilakukan dengan melihat sisi keuangan (*financial*) dan kinerja non keuangan (*non financial*). Sedangkan Kusuma dan Nur (2014), mengatakan salah satu permasalahan yang sering timbul bagi para pelaku usaha pada saat akan merencanakan dan mendirikan suatu usaha adalah menganalisa kelayakan secara finansial usaha tersebut. Penentuan dan perhitungan biaya produksi, biaya peralatan,



analisa untung ruginya, berapa besar modal dan keuntungan serta tempo waktu pengembalian modal. Jenis usaha yang didirikan akan berpengaruh pada analisa kelayakan finansial.

Tujuan analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui apakah usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis tersebut merupakan bagian dari perencanaan usaha. Sedangkan menurut Umar (2005), tujuan menganalisis aspek keuangan dari suatu studi kelayakan bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan. Seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus.

Menurut Pasaribu (2012a), untuk menilai suatu proyek dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria investasi, adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Net Present Value* (NPV)

Nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. *Net Present Value* (NPV), yaitu menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan dengan *cost* (biaya). Apabila evaluasi suatu proyek tertentu telah dinyatakan "go" maka nilai $NPV \geq 0$.

Bila $NPV = 0$, berarti proyek tersebut mengembalikan persis sebesar *Social Opportunity Cost of Capital*, bila $NPV < 0$, maka proyek tersebut "no go" atau ditolak artinya ada penggunaan lain yang lebih menguntungkan untuk sumber- sumber yang memerlukan proyek.



2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Rasio)

Net benefit cost ratio (Net B/C Rasio) adalah perhitungan dengan perbandingan antara *present value* yang dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif (Riadi, 2013). Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk mencapai suatu manfaat.

3) *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross Benefit Cost (Gross B/C) adalah perhitungan dengan perbandingan antara benefit kotor yang telah di-*discount* (*Present Value Benefit*) dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di-*discount* (*Present Value Cost*).

4) *Internal Rate of Return* (IRR)

Menurut Sucipto (2010), untuk menerapkan metode ini terlebih dulu harus dicari dua buah NPV yang berlawanan arah, yaitu perhitungan *present value* yang menghasilkan NPV negatif dan perhitungan *present value* yang menghasilkan NPV positif. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol (IRR memperlihatkan bahwa *Present Value benefit* akan sama dengan *Present Value cost*). Dengan kata lain, IRR tersebut menunjukkan $NPV = 0$. Suatu perencanaan proyek dapat dikatakan layak untuk dijalankan jika memiliki *internal rate of return* lebih besar dari *Discount Factors* (DF). IRR ialah untuk mengetahui sebagai alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai proyek tersebut. Dengan demikian untuk mencari IRR, kita harus menaikkan *Discount Factors* (DF). Untuk mencari IRR dibutuhkan perhitungan yang berkali-kali oleh karenanya proses sebenarnya lebih bersifat coba-coba (*trial and error*).



5) *Profitability Ratio* (PR)

Rasio profitabilitas merupakan perhitungan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. *Profitability Ratio* adalah untuk menghitung perbandingan *present value* (PV) dari *net benefit* di luar investasi (Ibrahim, 2009).

6) *Payback Period* (PP)

Untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi perlu dilakukan tingkat pengembalian investasi dengan *Payback Period* (PP). *Payback Period* adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*, guna mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi (Marampa, 2014). *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Analisis *Payback Period* dihitung dengan cara menghitung waktu yang diperlukan pada saat total arus kas masuk sama dengan total arus kas keluar, dari hasil analisis terdapat alternatif yang akan dipilih yaitu alternatif dengan periode pengembalian lebih singkat. Jangka waktu yang ditunjukkan oleh *Payback Period* memiliki kekurangan dan kelebihan terhadap proyek sehingga perlu adanya penjabaran.

2.7 Pembangunan dan Pengembangan Wilayah

2.7.1 Pembangunan

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem



sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada (Rustiadi, dkk, 2009). Menurut Blakely dalam Kuncoro (2004: 64), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Sesungguhnya, teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten dan langgeng bagi persoalan yang dihadapi, muncul berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian tentang pembangunan. Satu di antaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah. Secara luas, pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Menurut Todaro (2006: 57) pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yaitu: 1. Kecukupan (sustenance): kemampuan untuk memenuhi kebutuhankebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, papan, ketahanan dan proteksi. 2. Harga diri (self esteem): dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya. 3. Kebebasan dari sikap menghamba (freedom): kemampuan untuk memilih: kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini. Todaro (2006: 59) menjelaskan proses



pembangunan di semua masyarakat paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut: 1) Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan. 2) Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesajahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan. 3) Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kuncoro (2000: 78) bahwa pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi. Pada dasarnya, pembangunan regional tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan pembangunan nasional, salah satu sasaran pembangunan nasional Indonesia adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan, termasuk di dalamnya pemerataan pendapatan antar daerah (wilayah). Untuk mencapai sasaran di atas bukanlah pekerjaan ringan karena pada umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimilikinya. Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama, yaitu meningkatkan jumlah dan jenis



peluang kerja untuk masyarakat lokal, dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerahnya. Pemerintah daerah harus berupaya menggunakan sumber daya yang ada di daerah tersebut dengan sebagaimana mestinya untuk kemakmuran rakyat banyak dan mendorong perekonomian untuk maju. Bila memperbandingkan pertumbuhan antara daerah, maka akan ditemui kenyataan bahwa ada daerah yang tumbuh lebih cepat diantaranya disebabkan oleh struktur ekonominya sebagian besar mempunyai laju pertumbuhan yang cepat.

Sebaliknya bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektor ekonominya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat. Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Disamping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah berkaitan erat dengan kualitas perencanaan pembangunan daerah. Rencana pembangunan daerah tersebut dilaksanakan berdasarkan identifikasi terhadap wilayah perencanaan dan karakteristik wilayah. Karakteristik wilayah perencanaan



meliputi berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki daerah. Perencanaan pembangunan suatu daerah diarahkan untuk mengelola sumber daya daerah sehingga dapat menunjang pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad dalam Sinaga 2012).

2.7.2 Teori Pengembangan Wilayah

Wilayah dikonotasikan dengan lokasi suatu kegiatan pembangunan atau kegiatan-kegiatan ekonomi seperti industri atau pabrik, perusahaan, dan fasilitas pelayanan, dengan demikian pemilihan atau penentuan lokasinya akan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan-kegiatan tersebut (Adisasmita, 2008). Pengertian wilayah sangat penting untuk diperhatikan apabila berbicara tentang program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan wilayah dan pengembangan kawasan. Pengembangan kawasan terkait dengan pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pertahanan dan keamanan. Sementara itu, pengembangan wilayah seharusnya mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu menelaah keterkaitan antar kawasan (Rustiadi, dkk, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa pengembangan adalah pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun pertahanan dan keamanan yang mempunyai cakupan keterkaitan



antarkawasan. Salah satu tujuan pengembangan wilayah adalah pemerataan kesejahteraan antar wilayah. Kesejahteraan suatu wilayah dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi (Tarigan, 2005).

Menurut pendapat Rustiadi, dkk. (2011), kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (prime mover) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda. Sektor potensial adalah sektor yang mempunyai potensi untuk dapat menjadi sektor basis di suatu wilayah. sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah/wilayah.

Sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang. Strategi dalam pengembangan wilayah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu demand side strategy dan supply side strategi. Demand side strategy atau strategi dari sisi permintaan adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa-jasa dari masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal.

Tujuan pengembangan wilayah secara umum adalah meningkatkan taraf hidup penduduk. Peningkatan taraf hidup penduduk diharapkan akan



meningkatkan permintaan terhadap barang-barang non pertanian. Adanya peningkatan tersebut akan meningkatkan perkembangan sektor industri dan jasa-jasa yang akan lebih mendorong perkembangan wilayah tersebut. Sedangkan supply side strategi atau strategi dari sisi penawaran adalah suatu strategi yang terutama diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatankegiatan produksi yang berorientasi ke luar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditas yang pada umumnya diproses dari sumber daya alam lokal. Kegiatan produksi terutama ditunjukkan untuk ekspor yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan lokal dan selanjutnya akan menarik kegiatan lain untuk datang ke wilayah tersebut (Rustiadi, dkk. 2011).

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (dalam Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu: 1) Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini, karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya. 2) Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan



distribusi produk. 3) Biaya transpor (imperfect mobility of good and service). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama.

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Perkembangan wilayah senantiasa disertai oleh adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (sektor theory) dan teori tahapan perkembangan (development stages theory). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa).

2.8 Manajemen Strategi

Manajemen strategi menurut Griffin (2004), adalah rencana lengkap untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk didalamnya organisasi usaha atau proyek bisnis. Manajemen strategi adalah proses yang lengkap dan berkelanjutan yang ditujukan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Manajemen strategi yang efektif berkaitan dengan 3 (tiga) persoalan organisasi, yaitu: (a) kompetensi, (b) ruang lingkup, dan (c) alokasi sumber daya. Sebagian besar perusahaan



memiliki baik strategi tingkat bisnis maupun strategi tingkat korporasi. Formulasi strategi adalah serangkaian proses yang terlibat dalam menciptakan atau menentukan strategi dari suatu organisasi.

Lebih lanjut Griffin (2004) menyatakan, manajemen strategi digunakan sebagai instrumen untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan. Sebagai upaya menciptakan perubahan terdapat dua kondisi yang harus diperhatikan, yaitu berkaitan dengan faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat perubahan. Guna mengatasi kondisi yang demikian maka perlu dilakukan analisis strategi, diantaranya dapat menggunakan alat analisis medan kekuatan (FFA), ataupun SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*), ataupun AHP (*analytical hierarchy process*).

Teori Lingkungan Internal dan Eksternal

Menurut Rangkuti (2004) menyatakan bahwa lingkungan internal adalah sumber daya perusahaan yang akan menentukan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) perusahaan. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) yang akan dihadapi perusahaan. Analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan strategi.

(a.) Kekuatan adalah kekuatan perusahaan yang menggambarkan besarnya keunggulan sumberdaya serta kemajuannya dalam menentukan strategi operasi. Contohnya seperti hak paten, nama merek, dan akses dalam sumberdaya.

(b.) Kelemahan adalah kelemahan perusahaan yang menggambarkan keterbatasan sumberdaya serta kemampuan perusahaan secara serius menghalangi kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi.



Contohnya seperti kurangnya perlindungan hak paten, nama merek yang lemah, dan kurangnya akses sumberdaya alam yang baik.

(c.) Peluang adalah peluang perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang menguntungkan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi operasi pada lingkungan perusahaan. Contohnya adalah kebutuhan pelanggan yang tidak dipenuhi pasar, pelanggaran peraturan, dan penghapusan hambatan perdagangan internasional.

(d.) Ancaman adalah ancaman perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang merugikan bagi perusahaan sehingga menciptakan ancaman dan hambatan. Contohnya adalah perubahan selera konsumen dari produk perusahaan, adanya peraturan baru, dan peningkatan hambatan perdagangan.

2.9 Analisis SWOT

Pengertian Analisis SWOT Bisnis yang baik jika bisnis tersebut memiliki strategi yang baik pula dalam menjalankan usahanya. Menurut Freddy Rangkuti (2009: 18) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.

Dengan demikian perencanaan strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal



Strengths dan Weaknesses serta lingkungan Eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (opportunities) dan Ancaman (threats) dengan faktor internal Kekuatan (strengths) dan Kelemahan (weaknesses). Menurut Kotler (2009: 51) Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, Threats) merupakan cara untuk mengamati lingkungan pemasaran eksternal dan internal. Menurut Gitosudarmo (2001: 115) Kata SWOT merupakan pendekatan dari Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats.

Dalam metode atau pendekatan ini kita harus memikirkan tentang kekuatan apa saja yang kita miliki, kelemahan apa saja yang melekat pada diri atau perusahaan kita kemudian kita juga harus melihat kesempatan atau opportunity yang terbuka bagi kita dan akhirnya kita harus mampu untuk mengetahui ancaman, gangguan, hambatan serta tantangan (AGHT) yang menghadang di depan kita. Sebelum melakukan pola pikir pendekatan analisa SWOT ini di bagi menjadi 3 aspek. Adapun ketiga aspek dalam analisa SWOT ini adalah terdiri dari : 1. Aspek Global, Dalam aspek global ini kita harus mengetahui SWOT yang berkaitan dengan aspek global, aspek yang bersifat garis besar, yang kadang-kadang bersifat internasional serta tidak jarang bernuansa religius, 2. Aspek Strategis Aspek strategi ini merupakan penjabaran yang lebih rinci kedalam rencana kerja yang lebih bersifat jangka menengah (biasanya 5 tahunan) guna merealisasikan apa yang sudah dirumuskan oleh rencana global di atas. Dalam tahap strategis ini kita harus mampu untuk memikirkan berbagai alternatif strategi yang mungkin dapat kita lakukan untuk merealisasikan rancangan global, dengan tetap memperhatikan SWOT yang ada pada organisasi dan 3. Aspek Operasional Aspek operasional merupakan aspek yang bersifat jangka pendek atau tahunan, atau bahkan kurang dari setahun. Rencana



operasional ini akan menjabarkan secara operasional serta rinci terhadap rencana strategis.



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT

Kuadran 1 : Situasi yang sangat menguntungkan. Memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai macam ancaman, akan tetapi masih memiliki kekuatan dari sisi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (pasar/prosuk).

Kuadran 3 : Situasi menghadapi peluang yang sangat besar, akan tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.



Kuadran 4: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, yaitu menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.





III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Banyuwangi. *Purposive method* merupakan suatu metode yang didasarkan pada suatu pertimbangan - pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Rizal, 2015). Kecamatan yang dituju adalah Kecamatan Songgon, Glagah, Kalipuro, Licin dan Giri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah penghasil durian merah.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dipakai untuk memperoleh gambaran (deskriptif) yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian (Muhammad, 2018). Metode deskriptif juga bermaksud untuk membuat pemerian (peyamarataan) secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.

Metode ini merupakan penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau obyek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis serta menerangkannya pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapang. Selain itu analisis diskriptif juga digunakan untuk membahas tentang efisiensi teknologi, produksi dan pendapatan termasuk juga adalah pemasaran dan strategi pemasaran yang diperoleh pada petani durian merah di Kabupaten Banyuwangi.



Metode analitik adalah metode penyelesaian model matematika dengan rumus-rumus aljabar yang sudah baku (lazim) atau dengan aturan-aturan kalkulus, hasil berupa suatu fungsi atau relasi nilai perhitungan berupa nilai sejati atau *exact* (tepat). Peneliti menggunakan metode analitik karena sebagian data yang ada pada penelitian merupakan data kuantitatif yang perlu dilakukan perhitungan agar mendapat suatu hasil dan fungsi yang dapat diinterpretasikan. Hasil interpretasi akan menggambarkan hasil permasalahan pada penelitian..

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan disini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis data, yakni:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari survey lapang, melalui suatu metode pengumpulan data yang telah dirancang oleh tim, survey lapang dilakukan untuk mengetahui data lapang dari petani terkait dengan data usaha tani durian merah.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait.

Beberapa data sekunder yang digunakan antara lain :

- Peta administratif Kabupaten Banyuwangi.
- Program budidaya durian merah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teknik survey merupakan suatu kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian yang diambil. Menggali informasi melalui survey lapang untuk mengetahui Lahan tanaman durian merah beserta



- budidayanya. Teknik survey diharapkan dapat menjelaskan serta menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi.
2. Teknik wawancara merupakan suatu teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket (quesioner) dalam bentuk pertanyaan lisan.
 3. Studi pustaka yaitu dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait yakni dari kantor kepala desa dan dinas pertanian terkait maupun buku-buku serta dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi- instansi yang berhubungan dengan penelitian ini dan data tersebut sudah dalam bentuk dokumen-dokumen.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh akan direduksi, kemudian akan disajikan dalam bentuk informatif setelah itu ditarik kesimpulan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2010). Unit pemetaan dan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit wilayah.



3.5.1 Analisis Finansial Durian Merah

Tujuan penelitian yang pertama yaitu mengenai kelayakan finansial usahatani durian merah di Kabupaten Banyuwangi menggunakan 6 analisis kriteria kelayakan finansial sebagai berikut :

1. Net Present Value (NPV)

Metode ini *NPV* digunakan untuk menghitung nilai sekarang berdasarkan tingkat bunga yang relevan. Rumus metode *Net Present Value* adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt : Benefit yang telah di-discount

Ct : Cost yang telah di-discount

i : discount factor

t : waktu (tahun)

kriteria penilaian *NPV* yaitu:

- Jika $NPV > 0$, maka usahatani durian merah layak di laksanakan
- Jika $NPV < 0$, maka usahatani durian merah tidak layak di laksanakan
- Jika $NPV = 0$, maka usahatani durian merah dalam keadaan *BEP*

2. Net Benefit/Cost (Net B/C) Ratio

Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa kali lipat manfaat dari biaya yang di keluarkan selama kegiatan usaha tani durian merah menggunakan kriteria kelayakan finansial *Net B/C Ratio*. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan antara *net benefit* yang telah di-discount positif (+) dengan *net benefit* yang telah di-discount negatif (-). Adapun formulasi rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} Ratio = \frac{\sum_{i=1}^t NB_i(+)}{\sum_{i=1}^t NB_i(-)}$$



Keterangan :

- NBi (+) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* positif
- NBi (-) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* negatif
- i : *Discount Factor*
- t : waktu usaha (tahun)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika *Net B/C ratio* > 1 , maka usahatani durian merah layak secara finansial untuk diusahakan
- b) Jika *Net B/C ratio* < 1 , maka usahatani durian merah tidak layak secara finansial untuk diusahakan
- c) Jika *Net B/C ratio* $= 1$, maka usahatani durian merah dalam keadaan *BEP* (*Break Event Point*) atau dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan

3. *Gross B/C Ratio*

Perhitungan *Gross B/C Ratio* digunakan untuk mengetahui rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan

$$\text{Gross } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{Bt}{(1+t)^i}}{\sum_{i=0}^n \frac{Ct}{(1+t)^i}}$$

dalam *discount rate* yang sama. Formulasi rumus *Gross B/C Ratio* adalah sebagai berikut ini :

Keterangan :

- Bt : *benefit* yang telah di- *discount*
- Ct : *cost* yang telah di- *discount*
- t : Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Gross B/C* > 1 , maka usahatani durian merah layak secara finansial untuk diusahakan



- b) Apabila nilai *Gross B/C* > 1, maka usahatani durian merah tidak layak secara finansial untuk diusahakan
- c) Apabila nilai *Gross B/C* = 1, maka usahatani durian merah dalam keadaan *BEP (Break Event Point)*

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang dengan dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari usaha tani durian merah. Formulasi rumus *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- i*₁ : tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV* +
- i*₂ : tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV* -

kriteria penilaian *IRR* adalah sebagai berikut :

- a) Jika *IRR* > dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani durian merah diterima, atau layak secara finansial untuk di laksanakan
- b) Jika *IRR* < dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani durian merah tidak layak secara finansial untuk di laksanakan
- c) Jika *IRR* = suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani durian merah dalam kondisi *BEP (Break Event Point)*

5. *Profitability Ratio (PR)*

Metode ini digunakan untuk mengetahui rasio perbandingan selisih antara *benefit*, biaya operasi dan biaya pemeliharaan dengan jumlah investasi. Nilai dari setiap variabel dalam bentuk *present value* atau nilai yang telah di-discount dengan *discount factor* dari *SOCC (Social Opportunity Cost of Capital)*. yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk formulasi dari rumus *PR* sebagai berikut:



$$PR = \frac{\sum_{i=1}^t B_i - \sum_{i=1}^t OM_i}{\sum_{i=1}^t I_i}$$

Keterangan :

B_i = *Benefit* yang telah di-*discount*

OM_i = Biaya operasi dan pemeliharaan

I = Investasi

i = *Discount factor*

t = Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Profitability Ratio* :

- a) Jika $PR > 1$, maka usahatani durian merah secara finansial untuk dilaksanakan
- b) Jika $PR < 1$, maka usaha tani durian merah tidak layak secara finansial
- c) Jika $PR = 1$, maka usaha tani durian merah dalam keadaan *BEP*

6. *Pay back Period (PP)*

Metode *pay back period* digunakan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi.

Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{kasbersih}} \times 1\text{tahun}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila *pay back period* lebih pendek dari pada umur tanaman maka usahatani durian merah akan menghasilkan keuntungan dan layak diusahakan.
2. Apabila *pay back period* lebih panjang dari pada umur tanaman maka usahatani durian merah mengalami kerugian/tidak layak diusahakan



3.5.2 Analisis SWOT

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu mengenai faktor internal dan eksternal perusahaan yaitu menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2003), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan berdasarkan observasi lapang maka langkah selanjutnya pemberian bobot pada masing-masing faktor. Kemudian penentuan *rating* dan pemberian penjumlahan nilai pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Proses pemberian bobot, *rating* serta penilaian faktor internal dan eksternal dapat digambarkan pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.1 Analisa Faktor Internal (IFAS)

| Faktor-faktor Internal | Bobot | Rating | Nilai (Bobot x Rating) | Keterangan |
|------------------------|-------|--------|---------------------------|------------|
| Kekuatan | | | | |
| Kelemahan | | | | |
| Total | | | | |

Sumber: Rangkuti (2013)

Tabel 3.2 Analisa Faktor Eksternal (EFAS)

| Faktor-faktor Eksternal | Bobot | Rating | Nilai (Bobot x Rating) | Keterangan |
|-------------------------|-------|--------|---------------------------|------------|
| Peluang | | | | |
| Ancaman | | | | |
| Total | | | | |

Sumber: Rangkuti (2013)



Berdasarkan faktor-faktor yang sudah ada, maka dilakukan analisis terhadap setiap faktor tersebut yaitu:

1. Pemberian nilai bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan usaha durian merah.
2. Memberi skala pada kolom *rating* dari skala 1 (sangat buruk) sampai 4 (sangat baik) untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang yang bersifat positif. Faktor-faktor yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman) diberi skala 1 (sangat baik) sampai 4 (sangat buruk).

Berdasarkan nilai faktor-faktor strategi internal dan eksternal usaha budidaya durian merah, maka dapat menunjukkan posisi usaha dalam matriks analisis SWOT yang ditunjukkan sebagai berikut :

| | | | | |
|-------------|---|-------------|------------|------------|
| EFAS | 4 | | | |
| <i>high</i> | | WHITE AREA | GREY AREA | |
| 2 | | | | |
| <i>low</i> | | GREY AREA | BLACK AREA | |
| 0 | | | | |
| | 4 | <i>high</i> | 2 | <i>low</i> |
| | | | | 0 |
| | | | | IFAS |

Gambar 3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila usaha budidaya durian merah berada pada *white area* (bidang kuat berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang protektif dan memiliki potensi untuk mengerjakannya.
2. Apabila usaha budidaya durian merah berada pada *grey area* (bidang lemah berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang protektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



3. Apabila usaha usaha budidaya durian merah berada pada *grey area* (bidang kuat-terancam), maka usaha tersebut cukup kuat untuk memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
4. Apabila usaha usaha budidaya durian merah berada pada *black area* (bidang lemah-terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar yang prospektif dan kompetensi untuk mengerjakannya.

Berdasarkan faktor-faktor strategi internal dan eksternal pada usaha budidaya durian merah telah di dapat nilai IFAS dan EFAS, sehingga dapat diketahui posisi dari usaha budidaya durian merah.

TOTAL SKOR IFAS

| | 4,0 Kuat | 3,0 Rata-rata | 2,0 | Lemah | 1,0 |
|-----------------|--------------------|---------------------------------|------------------|-------|-----|
| Tinggi | I Pertumbuhan | II Pertumbuhan | III Penciutan | | |
| 3,0 Menengah | IV Stabilitas | V Pertumbuhan/ Stabilitas | VI Penciutan | | |
| 2,0 Rendah | VII Pertumbuhan | VIII Pertumbuhan | IX Likuiditas | | |

Selanjutnya adalah penentuan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha budidaya durian merah dapat dibagi menjadi empat strategi yaitu *strengths-opportunities*, *weaknesses-opportunities*, *strengths-threats* dan *weaknesses-threats* seperti Tabel 3.3.



Tabel 3.3 Matriks SWOT

| IFAS EFAS | Strengths (S) | Weaknesses (W) |
|-------------------|---|---|
| Opportunities (O) | Strategi S-O (Merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang) | Strategi W-O (Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang) |
| Threats (T) | Strategi S-T (Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) | Strategi W-T (Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman) |

Faktor yang perlu dicari untuk menganalisa permasalahan dengan alat analisis SWOT adalah faktor produksi, faktor sumber daya manusia (SDM), faktor permodalan, faktor lokasi dan faktor pemasaran. Hal tersebut berguna untuk pengisian kuesioner yang nantinya akan diisi oleh narasumber. Setelah dianalisis maka peneliti dapat menentukan bagaimana kondisi usaha budidaya saat ini, apakah layak untuk dikembangkan atau tidak.



IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari 29 kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung paling timur di Pulau Jawa. Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi terletak pada 70 43' sampai 80 46' lintang selatan dan 113 053' sampai

114 038' bujur timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Batas-batas wilayah dari Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Situbondo

Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bali

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudera Indonesia

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi mencapai 5.782,50 km² bahkan lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km²). Bagian pesisir Kabupaten Banyuwangi terdapat Pelabuhan Ketapang yaitu Pelabuhan Gilimanuk yang merupakan perhubungan utama antara Pulau Jawa dengan Pulau Bali.

4.2 Keadaan Topografi

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah kawasan hutan, dimana area kawasan hutannya mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72% dari



keseluruhan luas wilayah Kabupaten Banyuwangi, area persawahan sekitar 66.152 ha, area perkebunan sekitar 82.143,63 ha, area permukiman sekitar 127.454,22 ha serta sisanya digunakan untuk jalan, ladang dan lainnya. Bagian barat dan utara Kabupaten Banyuwangi umumnya merupakan pegunungan dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 400 dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila disbanding bagian lainnya. Dataran yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 150 dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga menambah tingkat kesuburan tanah, dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana didalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun.

Terdapat 35 Daerah Aliran Sungai (DAS) sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Selain potensi dalam bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Adanya bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.

4.3 Wilayah Administrasi Pemerintahan

Secara administratif, Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan, 28 kelurahan dan 189 desa, 87 lingkungan dan 751 dusun, 2.839 rukun warga serta 10.569 rukun tetangga. Dua puluh empat (24) kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Srono, Genteng, Glenmore,



Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorejo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, dan Licin. Keduapuluhempat kecamatan tersebut tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah kelurahan, desa, lingkungan, dusun, RT dan RW yang berbeda-beda pada masing-masing kecamatan.

Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang tidak mempunyai desa dan hanya mempunyai kelurahan adalah Kecamatan Banyuwangi dengan jumlah kelurahan terbanyak yaitu 18 kelurahan, sedangkan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Rogojampi dengan 18 desa. Berdasarkan indikator jumlah dusun, kecamatan dengan jumlah dusun terbanyak masih diduduki oleh kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yaitu Kecamatan Rogojampi dengan jumlah dusun sebanyak 76 dusun. Berdasarkan indikator jumlah Rukun Warga (RW), kecamatan dengan jumlah RW paling banyak juga masih ditempati oleh kecamatan Rogojampi dengan jumlah RW sebanyak 252, sedangkan kecamatan dengan jumlah RW paling sedikit adalah Kecamatan Giri dengan jumlah RW sebanyak 49. Berdasarkan indikator jumlah rukun tetangga (RT), kecamatan dengan jumlah RT paling banyak tetap diduduki oleh Kecamatan Rogojampi dengan jumlah RT sebanyak 768 RT, sedangkan kecamatan dengan jumlah RT paling sedikit juga diduduki oleh kecamatan dengan jumlah RW paling sedikit yaitu dengan jumlah RT sebanyak 152 RT. Banyaknya desa, kelurahan, lingkungan, dusun, RT dan RW menurut kecamatan tersebut tersaji dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Banyaknya Kelurahan/Desa, Lingkungan/Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

| No | Kecamatan | Kelurahan/Desa | Lingkungan/Dusun | RW | RT |
|----|-------------|----------------|------------------|----|-----|
| 1 | Pesanggaran | -/5 | -/16 | 66 | 283 |
| 2 | Siliragung | -/5 | -/17 | 98 | 242 |
| 3 | Bangorejo | -/7 | -/22 | 96 | 381 |



| | | | | | |
|----|------------|-------|--------|-----|-----|
| 4 | Purwoharjo | -/8 | -/29 | 107 | 529 |
| 5 | Tegaldlimo | -/9 | -/26 | 58 | 401 |
| 6 | Muncar | -/10 | -/28 | 196 | 759 |
| 7 | Cluring | -/9 | -/32 | 153 | 523 |
| 8 | Gambiran | -/6 | -/26 | 91 | 394 |
| 9 | Tegalsari | -/6 | -/18 | 70 | 333 |
| 10 | Glenmore | -/7 | -/38 | 152 | 468 |
| 11 | Kalibaru | -/6 | -/24 | 109 | 413 |
| 12 | Genteng | -/5 | -/28 | 132 | 552 |
| 13 | Srono | -/10 | -/39 | 144 | 552 |
| 14 | Rogojampi | -/18 | -/76 | 252 | 768 |
| 15 | Kabat | -/16 | -/61 | 213 | 527 |
| 16 | Singojuruh | -/11 | -/52 | 124 | 366 |
| 17 | Sempu | -/7 | -/33 | 131 | 548 |
| 18 | Songgon | -/9 | -/50 | 119 | 341 |
| 19 | Glagah | 8-Feb | 28-Sep | 83 | 311 |
| 20 | Licin | -/8 | -/37 | 84 | 265 |
| 21 | Banyuwangi | 18/- | 47/- | 152 | 551 |
| 22 | Giri | 2-Apr | 16/11 | 49 | 152 |
| 23 | Kalipuro | 5-Apr | 22/20 | 119 | 405 |
| 24 | Wongsorejo | -/12 | -/31 | 105 | 492 |

Sumber : BPS, 2018.

4.4 Keadaan Penduduk

Data penduduk merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan objek sekaligus subyek pembangunan baik secara nasional maupun regional. Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas penduduk Adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura di beberapa kecamatan seperti Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru, namun yang cukup signifikan adalah Suku Jawa serta juga terdapat minoritas Suku Bali dan Suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sub- suku dari Suku Jawa. Suku Osing menggunakan Bahasa Osing sebagai bahasa sehari-hari mereka yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Suku Osing banyak mendiami



Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Giri, Banyuwangi Kota serta sebagian kecil kecamatan lainnya.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017 (jiwa)

| No. | Kecamatan | Penduduk | | Jumlah | Rasio |
|-----|-------------|-------------|-----------|---------|-------|
| | | Laki - laki | Perempuan | | |
| 1 | Pesanggaran | 25.016 | 24.406 | 49.422 | 102 |
| 2 | Siliragung | 22.898 | 22.227 | 45.125 | 103 |
| 3 | Bangorejo | 30.4 | 30.005 | 60.405 | 101 |
| 4 | Purwoharjo | 32.84 | 32.96 | 65.8 | 100 |
| 5 | Tegaldlimo | 31.398 | 30.825 | 62.223 | 102 |
| 6 | Muncar | 67.147 | 66.04 | 133.187 | 102 |
| 7 | Cluring | 35.597 | 35800 | 71.397 | 99 |
| 8 | Gambiran | 29.649 | 30.249 | 59.898 | 98 |
| 9 | Tegalsari | 23.713 | 23.591 | 47.304 | 101 |
| 10 | Glenmore | 34.739 | 36.155 | 70.894 | 96 |
| 11 | Kalibaru | 31.233 | 32.047 | 63.28 | 97 |
| 12 | Genteng | 42.456 | 42.693 | 85.149 | 99 |
| 13 | Srono | 44.421 | 44.648 | 89.069 | 99 |
| 14 | Rogojampi | 46.92 | 47.617 | 94.537 | 99 |
| 15 | Kabat | 34.392 | 35.001 | 69.393 | 98 |
| 16 | Singojuhur | 22.287 | 23.32 | 45.607 | 96 |
| 17 | Sempu | 36000 | 36.323 | 72.323 | 99 |
| 18 | Songgon | 24.939 | 25.57 | 50.509 | 98 |
| 19 | Glagah | 17.142 | 17.921 | 35.063 | 96 |
| 20 | Licin | 14.27 | 14.494 | 28.764 | 98 |
| 21 | Banyuwangi | 53.24 | 55.377 | 108.617 | 96 |
| 22 | Giri | 15.093 | 14.524 | 29.617 | 104 |
| 23 | Kalipuro | 41.74 | 42.58 | 84.32 | 98 |
| 24 | Wongsorejo | 38.446 | 39.462 | 77.908 | 97 |

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa pada tahun 2016 kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Muncar dengan jumlah penduduk sebanyak 133.187 jiwa yang terdiri dari 67.147 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 66.040 jiwa penduduk berjenis



kelamin perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 102. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling rendah adalah Kecamatan Licin dengan jumlah penduduk sebesar 28.764 jiwa yang terdiri dari 14.270 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 14.494 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 98. Nilai rasio jenis kelamin untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi berkisar antara 96 sampai dengan 104 dimana nilai rasio terbesar diduduki oleh Kecamatan Giri sedangkan nilai rasio jenis kelamin terkecil diduduki oleh beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Glenmore, Singojuruh, Glagah, dan Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah sebesar 5.782,50 km² dengan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2016 sebesar 277 jiwa/km², artinya setiap 1 km² luas wilayah di Kabupaten Banyuwangi didiami atau dihuni oleh sekitar 277 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyuwangi disusun dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Tingkat Kepadatan Penduduk Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

| No | Kecamatan | Luas Wilayah | Jumah Penduduk (jiwa) | Tingkat Kepadatan Penduduk (jiwa/ km ²) |
|----|-------------|--------------|-----------------------|---|
| 1 | Pesanggaran | 802,50 | 49.422 | 62 |
| 2 | Siliragung | 95,15 | 45.125 | 474 |
| 3 | Bangorejo | 137,43 | 60.405 | 440 |
| 4 | Purwoharjo | 200,30 | 65.8 | 329 |
| 5 | Tegaldlimo | 1.341,12 | 62.223 | 46 |
| 6 | Muncar | 146,07 | 133.187 | 912 |
| 7 | Cluring | 97,44 | 71.397 | 733 |
| 8 | Gambiran | 66,77 | 59.898 | 897 |
| 9 | Tegalsari | 65,23 | 47.304 | 725 |
| 10 | Glenmore | 421,98 | 70.894 | 168 |
| 11 | Kalibaru | 406,76 | 63.28 | 156 |
| 12 | Genteng | 82,34 | 85.149 | 1.034 |



| | | | | |
|----|------------|--------|---------|-------|
| 13 | Srono | 100,77 | 89.069 | 884 |
| 14 | Rogojampi | 102,33 | 94.537 | 924 |
| 15 | Kabat | 107,48 | 69.393 | 646 |
| 16 | Singojuruh | 59,89 | 45.607 | 762 |
| 17 | Sempu | 174,83 | 72.323 | 414 |
| 18 | Songgon | 301,84 | 50.509 | 167 |
| 19 | Glagah | 76,75 | 35.063 | 457 |
| 20 | Licin | 169,25 | 28.764 | 170 |
| 21 | Banyuwangi | 0,13 | 108.617 | 3.605 |
| 22 | Giri | 21,31 | 29.617 | 1.39 |
| 23 | Kalipuro | 310,03 | 84.32 | 272 |
| 24 | Wongsorejo | 468,80 | 77.908 | 168 |

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan data tabel 4.3 terlihat bahwa kecamatan dengan luas wilayah tertinggi adalah Kecamatan Tegaldlimo sebesar 1.341,12 km² dengan jumlah penduduk sebesar 62.223 jiwa sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terendah adalah Kecamatan Banyuwangi sebesar 0,13 km² dengan jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 108.617 jiwa, hal tersebut membuat Kecamatan Banyuwangi menduduki peringkat pertama dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi atau sebesar 3.605 jiwa/km² yang berarti bahwa setiap 1 km² luas wilayah Kecamatan Banyuwangi mampu dihuni oleh sekitar 3.605 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk terendah atau sebesar 46 jiwa/km² diduduki oleh Kecamatan Tegaldlimo yang juga memiliki luas wilayah tertinggi di Kabupaten Banyuwangi, artinya setiap 1 km² luas wilayah di Kecamatan Tegaldlimo dihuni oleh hanya sekitar 46 jiwa. Penduduk di Kabupaten Banyuwangi selain dibedakan berdasarkan jenis kelamin, juga dibedakan berdasarkan kelompok umur. Tahun 2016, berdasarkan tingkatan umur, penduduk di Kabupaten Banyuwangi dibedakan kedalam enam belas kategori umur, yang tersaji pada Tabel 4.4 sebagai berikut.



Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2017

| No | umur | Jenis kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------|----------------|----------------|------------------|
| | | Laki - laki | Perempuan | |
| 1 | 0 - 4 | 62.354 | 59.455 | 121.809 |
| 2 | 5 - 9 | 65.971 | 63.025 | 128.996 |
| 3 | 10 - 14 | 66.12 | 63.014 | 129.134 |
| 4 | 15 - 19 | 62.398 | 58.319 | 120.717 |
| 5 | 20 - 24 | 53.182 | 51.289 | 104.471 |
| 6 | 25 - 29 | 52.64 | 53.154 | 105.794 |
| 7 | 30 - 34 | 58.882 | 61.412 | 120.294 |
| 8 | 35 - 39 | 62909 | 64497 | 127406 |
| 9 | 40 - 44 | 63971 | 64778 | 128749 |
| 10 | 45 - 49 | 58149 | 60240 | 118389 |
| 11 | 50 - 54 | 50106 | 52955 | 103061 |
| 12 | 55 - 59 | 43.612 | 42.78 | 86.392 |
| 13 | 60 - 64 | 36.295 | 35.515 | 71.81 |
| 14 | 65 - 69 | 25.616 | 27.943 | 53.559 |
| 15 | 70 - 74 | 17.353 | 20.656 | 38.009 |
| 16 | 75+ | 17018 | 25409 | 42427 |
| Jumlah | | 795.976 | 803.835 | 1.599.811 |

Sumber : BPS, 2018

Data tabel 4.4, selama tahun 2016 berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok umur dengan jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk dengan umur yang berada pada kisaran umur 10 tahun sampai dengan 14 tahun dengan jumlah penduduk sebesar 129.134 jiwa yang terdiri dari 66.120 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 63.014 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan kelompok umur dengan jumlah penduduk terendah adalah penduduk dengan kisaran umur antara 70 tahun sampai dengan 74 tahun dengan jumlah penduduk 38.009 jiwa yang terdiri dari 17.353 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 20.656 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan.



4.5 Keadaan Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam suatu perekonomian, oleh karenanya keberadaan tenaga kerja sangat penting adanya dalam suatu kegiatan ekonomi. Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam suatu perekonomian karena tenaga kerja merupakan faktor utama penggerak suatu aktivitas ekonomi. Permasalahan utama terkait dengan ketenagakerjaan di negeri ini adalah jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja melebihi jumlah lowongan pekerjaan sehingga menimbulkan permasalahan baru yaitu pengangguran.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menunjukkan fenomena yang berbeda dengan yang ada di wilayah lain dikarenakan jumlah pencari kerja lebih rendah dibandingkan jumlah lowongan pekerjaan. Jumlah lowongan pekerjaan yang ada selama tahun 2014 adalah 7.194 lowongan pekerjaan yang terdiri dari 3.101 lowongan kerja untuk laki-laki dan 4.093 lowongan kerja untuk perempuan, sedangkan jumlah pencari kerja selama tahun 2014 adalah sebanyak 1.936 jiwa yang terdiri dari 815 laki-laki dan 1.121 perempuan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Jumlah Pencari Kerja (Jiwa) Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

| No. Tingkatan Pendidikan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. Tamat SD | 95 | 840 | 935 |
| 2. Tamat SMP | 127 | 789 | 916 |
| 3. Tamat SMA | 703 | 900 | 1.603 |
| 4. Tamat Diploma | 56 | 131 | 187 |
| 5. Universitas | 186 | 208 | 394 |
| Jumlah | 1.167 | 2.868 | 4.035 |

Sumber : BPS, 2018



Berdasarkan data Tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah pencari kerja (Job Seeker) didominasi oleh penduduk tamatan SMA yaitu sebanyak 1.603 jiwa yang terdiri dari 703 job seeker laki-laki dan 900 job seeker perempuan sedangkan jumlah pencari kerja (Job Seeker) paling sedikit adalah job seeker Tamat Diploma I/II/III/Akademi dengan total job seeker 187 jiwa yang terdiri dari 56 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 131 jiwa berjenis kelamin perempuan. Job Seeker untuk tamatan SD dan SMP berjumlah hampir sama yaitu pada kisaran angka 900an. Jumlah job seeker untuk tamatan universitas adalah paling sedikit kedua setelah job seeker tamatan Diploma I/II/III/Akademi yaitu berjumlah 394 jiwa yang terdiri dari 186 job seeker laki-laki dan 208 job seeker perempuan.

4.6 Pendapatan Regional Kabupaten Banyuwangi

Pendapatan dapat diketahui berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai seluruh produksi atau output suatu wilayah. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antara lain sebagai alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu wilayah, untuk mengetahui struktur perekonomian wilayah yang bersangkutan dimana peranan masing-masing sektor memberikan kontribusi terhadap PDRB, untuk menentukan dan menyusun berbagai kebijakan lebih lanjut dan menyusun perencanaan perekonomian di masa mendatang, serta untuk membandingkan kegiatan ekonomi masyarakat, swasta, dan pemerintah dari tahun ke tahun. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan perekonomian suatu daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dapat ditunjukkan melalui perubahan PDRB tahun yang bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyajian PDRB Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 21 sektor ekonomi yang mencakup sektor



pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya. Berikut ini disajikan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2015 sampai 2016.

Tabel 4.6
Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2016 di Kabupaten Banyuwangi

| Kategori | Sektor | PDRB (Juta Rupiah) | |
|----------|--|--------------------|--------------|
| | | 2015 | 2016 |
| A | Pertanian, Kehutanan, Perikanan | 21.944.161,6 | 23.476.850,6 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 4.650.842,9 | 5.048.739,6 |
| C | Industri Pengolahan | 6.549.448,4 | 7.229.620,0 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 25.576,8 | 28.832,3 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 36.944,2 | 40.4848,5 |
| F | Konstruksi | 6.820.370,1 | 7.775.548,3 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 8.454.492,8 | 9.618.546,5 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 1.814.180,7 | 2.074.862,1 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.392.292,5 | 1.638.067,0 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 2.413.780,5 | 2.676.775,3 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.055.224,1 | 1.180.434,2 |
| L | Real Estate | 895.733,6 | 971.945,9 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 134.595,1 | 149.553,4 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.340.237,3 | 1.494.432,6 |
| P | Jasa Pendidikan | 1.813.156,0 | 1.978.775,4 |



| | | | |
|-------------------|------------------------------------|--------------------|---------------------|
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 189.245,3 | 217.677,6 |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya | 649.011,0 | 739.613,7 |
| Total PDRB | | 0.179.292,9 | 66.340.758,9 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2017.

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar daripada sektor ekonomi lainnya yaitu sebesar Rp 21.944.161,6 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 23.476.850,6. Besarnya kontribusi sektor pertanian tersebut juga tidak lepas dari peranan subsektor-subsektor yang ada didalamnya yang merupakan komponen penyusun sektor pertanian.



V PEMBAHASAN

5.1 Kelayakan Finansial Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi

5.1.1 Arus Biaya Budidaya Durian Merah

Suatu jenis usaha dalam hal ini akan dinilai apakah pantas atau layak dilaksanakan berdasarkan kepada beberapa kriteria tertentu yang ada. Layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek. Analisis kelayakan usaha agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung.

Kelayakan merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Jadi, jangan sampai terjadi suatu pembiayaan tanpa ada analisis kelayakan. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dari segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan usaha akibat dari kerugian. Bila modal usaha merupakan pinjaman dari suatu lembaga keuangan, maka akan terjadi kemacetan atau tunggakan pengembalian

Terkait dengan hal itu maka tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan sehubungan dengan prospek komoditi durian merah di Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk : a. Menetapkan rencana usaha dari



segi lokasi usaha, skala atau volume usaha, jumlah kebutuhan modal dan sarana usaha, teknologi dan segi pemasaran dan b. Menetapkan strategi pengelolaan usaha yang berorientasi kepada keuntungan dengan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian.

Tanamana durian merah merupakan tanaman baru yang sudah mulai populer dan dikenal banyak orang, karena buah durian merah yang dihasilkan memberikan kenikmatan dan kekhasan dari mulai aroma, rasa dan juga tekstur yang lembut sehingga sudah banyak orang yang menyukainya. Peminat durian merah bukan hanya di Lokal saja atau di Indonesia bahkan buah durian juga dikenal di Asia Tenggara. Perkembangan dan banyaknya peminat membuat tanaman durian di kembangkan dengan cara pembudidayaan melalui berbagai macam cara media tanam yang dilakukan.

Untuk budidaya durian merah bahwa pada tahun ke - 0 sampai dengan tahun ke - 5 tanaman durian belum menghasilkan buah sama sekali karena masih pada fase vegetatif/pertumbuhan, sehingga petani durian merah belum mendapatkan hasil/penerimaan dari usaha tani durian merahnya. Namun sebaliknya bahwa sampai dengan tahun ke - 5 sebelum menghasilkan buah durian, petani mengeluarkan biaya usaha taninya selama 5 tahun sebesar Rp 170.700.691. Atau jika dirata - rata per tahunnya petani harus mengeluarkan biaya untuk budidaya durian merah sebelum menghasilkan sebesar Rp 28,450,115/tahun Biaya tersebut adalah biaya yang harus dikeluarkan petani dimana komponen biaya tersebut merupakan biaya pengadaan biaya tetap yang meliputi bibit, pupuk dan sarana produksi lainnya.

a. Bibit unggul

Agar menghasilkan buah durian merah yang sesuai dengan yang diharapkan maka ciri - ciri bibit durian unggulan dan berkualitas biasanya



harus memenuhi persyaratan standard berikut : a. Berasal dari indukan atau varietes yang unggulan dan berkualitas, b. Tumbuh dengan baik, tanpa adanya keabnormalan (kecacatan). c. Bebas dari hama dan penyakit menyerang, terutamanya penyakit Phytophthora. d. Memiliki perbatangan kuat, tumbuh dengan tegak, tidak melengkung dengan ketinggian mencapai 60 - 80 cm tergantung dengan umur dan varietesnya. e. Memiliki percabangan mulus, kuat, dan tumbuh ke segala arah. f. Memiliki perakaran yang kuat, dan bebas serangan penyakit akar. dan g. Tanaman sudah berumur 6 bulan hingga 7 bulan, memiliki daun minimal 8 helaian. Terkait dengan pengadaan bibit, rata - rata per hektar membutuhkan bibit lebih kurang 100 bibit tanaman durian merah dengan harga rata - rata per bibit sebesar diantara Rp 175.000 s/d Rp 200.000. Untuk kebutuhan bibit saja jika petani memiliki lahan sebesar 1 ha rata-rata sebanyak 100 pohon dengan perhitungan menggunakan jarak tanam 10x10 m, maka jumlah biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 18.750.000.

b. Pupuk

Selain untuk kebutuhan bibit, kebutuhan sarana produksi lainnya yang membutuhkan biaya besar adalah pemakaiann pupuk tanaman. Untuk aplikasi pupuk pada budidaya durian merah sebenarnya hampir sama dengan aplikasi pada budidaya durian lainnya yang dibudidayakan secara intensif. Unsur hara dalam tanah sangat penting bagi tanaman durian karena unsur hara lah yang mempengaruhi rasa dan aroma buah yang akan dihasilkan oleh tanaman durian. Ada beberapa jenis unsur hara yang wajib dimiliki oleh tanah atau lahan yang mau ditanami durian yaitu Kalsium (Ca), Kalium (K) dan Boron (Bo). Tanaman durian yang kekurangan unsur hara Kalsium (Ca) akan mengakibatkan durian yang dihasilkan mempunyai warna daging yang tidak merata, pada buah durian kuning bagian pangkal atau ujung durian tidak berwarna kuning tetapi putih. Kekurang kalsium juga akan menyebabkan kerontokan pada bunga karena pada dasarnya



kalsium berfungsi untuk memperkuat dinding sel. Selain kalsium, unsur hara kedua yang sama pentingnya adalah Kalium (K). kekurangan kalium akan menyebabkan buah basah dan rasa buah hambar. Unsur hara ketiga adalah Boron (Bo), kekurangan Bo akan menyebabkan buah mengering seperti terbakar serta pinggir buah berwarna pucat dan keriput. Memang gejala yang diakibatkan lebih ringan dibandingkan kekurangan kalsium dan kalium, tetapi tak bisa dipungkiri jika Boron juga sangat dibutuhkan oleh tanaman durian.

Pada dasarnya pupuk yang baik diberikan pada berbagai tanaman durian adalah pupuk organik yang terdiri dari pupuk kandang/kompos, pupuk bokhasi atau pupuk hijau. Pemberian pupuk organik selain dapat meningkatkan unsur hara pada tanah juga dapat merangsang pertumbuhan pohon yang baru ditanam. Selain pupuk organik kita boleh memberikan pupuk kimia. Pemberian pupuk kimia bertujuan untuk mempercepat rangsangan pertumbuhan pada tanaman. Beberapa pupuk kimia yang disarankan adalah pupuk NPK (NPK biasa atau NPK Mutiara), Pupuk KCl, Pupuk Urea dan pupuk SP-36. Pupuk kimia diberikan atas pertimbangan bahwa dalam setiap 100 kg buah yang dipanen setara dengan lebih kurang 150 g N, 26 g P, 260 g K, 260 g Ca, dan 32 g Mg.

Dosis pupuk yang tepat diawali dengan pemberian dosis pupuk dasar dimana pada tahap ini merupakan pemberian pupuk pertama pada tanaman durian yang baru saja di tanam di lahan. Adapun jenis dan dosis yang diberikan adalah pupuk kandang, pupuk kompos, bokhasi atau pupuk hijau sebanyak 30-40 kg per pohon. Dengan pemupukan dasar yang dilakukan diharapkan dapat merangsang pertumbuhan pohon yang sedang dalam fase vegetatif. Setelah itu adalah dosis pupuk pertumbuhan generative dimana pada tahap ini merupakan pemberian pupuk pada saat tanaman buah durian belum berbuah. Adapun Dosis upuk yang diberikan pada tahap ini sebagai berikut : pemupukan NPK (15:15:15) dilakukan 2 kali/tahun, dengan



dosis sbb : a. tanaman umur 1 tahun, dosis pupuk NPK 40 - 80 gr/pohon/tahun, b. tanaman umur 2 tahun, dosis pupuk NPK 150 - 300 gr/pohon/tahun dan c.tanaman umur 3 - 4 tahun, dosis pupuk NPK 400 - 600 gr/pohon/tahun.

Dengan demikian maka untuk biaya pupuk yang harus dikeluarkan petani durian merah dengan berbagai jenis dan dosis yang diberikan pada tanaman selama masa produksi (30 tahun) sebesar Rp 279,582,380 atau secara rata - rata sebesar Rp 9,018,786/tahun/Ha.

c. Tenaga kerja

Pada usaha budidaya durian merah penggunaan tenaga kerja meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pemanenan dan pengangkutan. Pada tahun ke - 0 kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja yaitu kegiatan olah tanah, penanaman, penyiangan dan pemupukan dimana total biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama dengan biaya sebesar Rp 7,427,375. Sedangkan untuk penanaman dilakukan pada tahun pertama dan pada tahun kedua untuk penyulaman. Biaya tenaga kerja penyiangan dan pemupukan dilakukan setiap tahun Biaya tenaga kerja pemangkasan dilakukan pada tahun ke-3 pada saat tanaman sudah mulai belajar berbuah. Untuk total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 366,469,738.

5.1.2 Kriteria Kelayakan Investasi Usaha Budidaya Durian Merah

Analisis kelayakan finansial dihitung selama periode jangka waktu tahun 30 tahun. Jangka waktu tersebut disesuaikan berdasarkan pada usia ekonomis usahatani atau sama dengan umur tanaman. Mekanisme perhitungan analisis kelayakan tersebut dihitung berdasar pada analisis biaya (*cost*) maupun manfaat (*benefit*) dimana perhitungan nilai berdasar pada keadaan saat ini yang di *present value*-kan sebagai gambaran bahwa



nilai uang yang diperoleh saat ini lebih besar nilainya apabila dibandingkan dengan jumlah nilai uang yang sama yang akan diterima ataupun dibayarkan dikemudian hari.

Kelayakan usahatani durian merah secara finansial dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial yaitu berdasarkan perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Internal Rate of Returns (IRR)*, *Profitability Ratio (PR)*, dan *Payback Periods (PP)*. Penilaian kriteria investasi tersebut dihitung dengan *discount rate* yang berlaku di daerah usahatani durian merah. *Discount rate* yang digunakan pada usahatani durian merah di Kabupaten Banyuwangi sebesar 9% berdasarkan suku bunga kredit Bank Rakyat Indonesia. Penilaian kelayakan finansial dapat di cermati pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Usaha Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi

| Th | Th | Penerimaan (TR) | Biaya (TC) | Pendapatan (Y) | DF 9% | NPV dengan DF 9% | PV Penerimaan PV (B) | PV Biaya |
|------|----|--------------------|---------------|-------------------|----------|------------------------|----------------------------|------------|
| 2019 | 0 | 0 | 61,261,892 | (61,261,892) | 1 | (61,261,892) | 0 | 61,261,892 |
| 2020 | 1 | 0 | 21,438,574 | (21,438,574) | 0.9174 | (19,668,391) | 0 | 19,668,391 |
| 2021 | 2 | 0 | 18,589,263 | (18,589,263) | 0.8417 | (15,646,211) | 0 | 15,646,211 |
| 2022 | 3 | 0 | 19,545,379 | (19,545,379) | 0.7722 | (15,092,551) | 0 | 15,092,551 |
| 2023 | 4 | 0 | 21,829,005 | (21,829,005) | 0.7084 | (15,464,322) | 0 | 15,464,322 |
| 2024 | 5 | 0 | 28,036,578 | (28,036,578) | 0.6499 | (18,221,813) | 0 | 18,221,813 |
| 2025 | 6 | 16,375,000 | 84,308,501 | (67,933,501) | 0.5963 | (40,506,709) | 9,763,921 | 50,270,630 |
| 2026 | 7 | 28,479,688 | 50,971,401 | (22,491,713) | 0.5470 | (12,303,642) | 15,579,244 | 27,882,885 |
| 2027 | 8 | 51,945,313 | 29,232,943 | 22,712,370 | 0.5019 | 11,398,657 | 26,069,794 | 14,671,137 |
| 2028 | 9 | 80,562,500 | 29,425,883 | 51,136,617 | 0.4604 | 23,544,833 | 37,093,392 | 13,548,559 |
| 2029 | 10 | 114,217,188 | 28,885,333 | 85,331,855 | 0.4224 | 36,045,029 | 48,246,482 | 12,201,454 |
| 2030 | 11 | 173,876,563 | 48,772,940 | 125,103,623 | 0.3875 | 48,481,407 | 67,382,384 | 18,900,977 |
| 2031 | 12 | 250,210,938 | 36,586,740 | 213,624,198 | 0.3555 | 75,949,811 | 88,957,495 | 13,007,684 |
| 2032 | 13 | 267,296,875 | 31,856,527 | 235,440,348 | 0.3262 | 76,795,933 | 87,186,895 | 10,390,962 |
| 2033 | 14 | 277,398,438 | 34,598,943 | 242,799,495 | 0.2993 | 72,657,749 | 83,011,483 | 10,353,734 |
| 2034 | 15 | 286,320,313 | 33,455,264 | 252,865,049 | 0.2745 | 69,421,571 | 78,606,379 | 9,184,808 |



| | | | | | | | | |
|---------------|----|----------------------|----------------------|----------------------|--------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 2035 | 16 | 295,570,313 | 34,268,111 | 261,302,202 | 0.2519 | 65,814,186 | 74,445,295 | 8,631,109 |
| 2036 | 17 | 284,695,313 | 33,310,883 | 251,384,430 | 0.2311 | 58,087,400 | 65,784,546 | 7,697,146 |
| 2037 | 18 | 253,046,875 | 40,836,937 | 212,209,938 | 0.2120 | 44,986,385 | 53,643,407 | 8,657,022 |
| 2038 | 19 | 225,995,313 | 35,419,610 | 190,575,703 | 0.1945 | 37,065,068 | 43,953,828 | 6,888,760 |
| 2039 | 20 | 202,129,688 | 36,397,881 | 165,731,807 | 0.1784 | 29,571,526 | 36,066,000 | 6,494,474 |
| 2040 | 21 | 170,335,938 | 36,082,974 | 134,252,964 | 0.1637 | 21,977,210 | 27,883,993 | 5,906,783 |
| 2041 | 22 | 161,242,188 | 58,959,273 | 102,282,915 | 0.1502 | 15,360,848 | 24,215,352 | 8,854,504 |
| 2042 | 23 | 136,820,313 | 37,386,953 | 99,433,360 | 0.1378 | 13,699,928 | 18,851,103 | 5,151,174 |
| 2043 | 24 | 110,759,375 | 37,171,936 | 73,587,439 | 0.1264 | 9,301,452 | 13,999,985 | 4,698,533 |
| 2044 | 25 | 84,135,938 | 45,143,719 | 38,992,219 | 0.1160 | 4,521,928 | 9,757,245 | 5,235,317 |
| 2045 | 26 | 76,423,438 | 39,116,347 | 37,307,091 | 0.1064 | 3,969,101 | 8,130,690 | 4,161,588 |
| 2046 | 27 | 72,328,125 | 30,040,350 | 42,287,775 | 0.0976 | 4,127,710 | 7,059,948 | 2,932,239 |
| 2047 | 28 | 58,343,750 | 32,873,795 | 25,469,955 | 0.0896 | 2,280,834 | 5,224,683 | 2,943,848 |
| 2048 | 29 | 41,296,875 | 31,182,759 | 10,114,116 | 0.0822 | 830,875 | 3,392,538 | 2,561,664 |
| 2049 | 30 | 284,423,438 | 31,297,842 | 253,125,596 | 0.0754 | 19,078,076 | 21,436,995 | 2,358,918 |
| Jumlah | | 4,004,229,696 | 1,138,284,536 | 2,865,945,160 | | 546,801,987 | 955,743,076 | 408,941,089 |
| Rerata | | 129,168,700 | 36,718,856 | 92,449,844 | | 17,638,774 | 30,830,422 | 13,191,648 |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2019

Pada analisis perhitungan di tabel 5.1 diatas dilakukan berdasarkan pada pertimbangan - pertimbangan yang melandasi analisis kelayakan finansial dimana pertimbangan - pertimbangan tersebut diantaranya adalah : a. Lahan yang diinvestasikan untuk usaha budidaya durian merah seluas 1 Ha, dengan asumsi lahan tersebut adalah milik sendiri (tidak membeli lahan ataupun menyewa). b. Umur ekonomis durian merah diperkirakan mencapai umur 30 tahun dimana petani melakukan budidaya secara intensif. c. Usaha budidaya durian merah ini berdasarkan investasi oleh petani durian merah pada tahun pertama yakni pada Tahun 2019.

Aliran *benefit* yang terjadi pada usaha budidaya durian merah berlangsung dalam waktu yang panjang pada masa waktu yang akan datang. Aliran *net benefit* tersebut pada awalnya bernilai negatif karena biaya investasi yang besar tidak diimbangi dengan adanya penerimaan (penerimaan nol pada tahun ke-0 sampai ke-5 karena tanaman durian merah belum berbuah atau usaha budidaya durian merah belum menghasilkan



penerimaan), ketika aliran *cost* berubah secara seimbang dan nilai *benefit* meningkat, hal yang terjadi adalah sebaliknya sehingga aliran dana (*cash flow*) berubah menjadi positif.

Tabel 5.2
Kelayakan Usaha Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi

| No | Kriteria | Nilai | Keterangan |
|----|-------------------|-------------------------|------------|
| 1 | NPV (DF 9%) | 546,801,987 | Layak |
| 2 | Net B/C (DF 9%) | 3,76 | Layak |
| 3 | Gross B/C (DF 9%) | 2,34 | Layak |
| 4 | IRR | 26,09 | Layak |
| 5 | PR | 2,78 | Layak |
| 6 | PP | 9 tahun 2 bulan 17 hari | Layak |

Sumber : Data primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan pada tabel 5.2 hasil analisis kelayakan finansial usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa usaha budidaya durian merah menguntungkan, hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis dimana nilai NPV bernilai positif dan memberikan tingkat keuntungan sebesar Rp 546,801,987,-. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya durian merah yang dilakukan oleh petani menurut nilai sekarang akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 546,801,987,- dalam kurun waktu selama 30 tahun. Sedangkan nilai Net B/C dari hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dari 1 yaitu 3,76. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1,- akan memberikan nilai pendapatan bersih tambahan sekarang sebesar Rp 3,76.

Untuk analisis dengan Gross B/C menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 1 yaitu 2,34. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1,- akan memberikan nilai pendapatan kotor tambahan sekarang sebesar Rp 2,34,-. Terkait dengan analisis suatu usaha bahwa suatu usaha akan dinyatakan menguntungkan jika memiliki



nilai IRR lebih besar dari tingkat opportunity cost of capital (discount rate) yang telah ditentukan. Tingkat opportunity cost of capital (discount rate) yang digunakan adalah 9%. Berdasarkan hasil analisis tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai IRR usaha budidaya durian merah sebesar 26,09%, nilai yang lebih tinggi dari nilai discount rate ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Untuk profitability ratio (PR) digunakan untuk perhitungan rentabilitas dari suatu investasi. Nilai PR untuk usaha budidaya durian merah adalah sebesar 2,78. Nilai tersebut lebih besar dari 1 maka usaha budidaya durian merah layak untuk dilaksanakan. Nilai PP menggambarkan bahwa usaha budidaya durian merah terkait dengan waktu pengembalian investasinya membutuhkan waktu 9 tahun 2 bulan 17 hari sehingga usaha budidaya durian merah layak secara finansial untuk diusahakan karena jangka waktu pengembalian modal investasi kurang dari umur ekonomis proyek (30 tahun).

5.2 Prospek Usaha Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi

Mengingat budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi masih pada kategori baru, namun komoditi durian merah tersebut dapat memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mendapatkan kontribusi bagi peningkatan perekonomian wilayah/daerah terutama dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengkaji bagaimana peluang pengembangan usaha budidaya durian merah tersebut dengan melihat ataupun membandingkan faktor internal dan eksternal yang ada pada area cakupan pengembangan usaha budidaya tersebut. Berdasar pada karakteristik produksi tanaman dan dari sisi usia produksi maka prospek pengembangan pun juga dilihat ataupun dikaji dalam jangka waktu yang lebih panjang usaha. Prospek pengembangan tersebut dapat dilakukan



dengan menggunakan Analisis SWOT. Berikut ini merupakan penjabaran faktor-faktor yang ada pada usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 5.3
Analisis Faktor Internal Usaha Budidaya Durian Merah
di Kabupaten Banyuwangi

| No. | Faktor Internal | Strenghts (S) | Weakness (W) |
|-----|------------------------|---------------|--------------|
| 1. | Lahan budidaya | S1 | |
| 2. | Ketersediaan bibit | S2 | |
| 3. | Karakteristik produk | S3 | |
| 4. | Prospek budidaya | S4 | |
| 5. | Kepercayaan konsumen | S5 | |
| 6. | Biaya tinggi | | W1 |
| 7. | Teknik budidaya kurang | | W2 |
| 8. | Kelembagaan petani | | W3 |
| 9. | Masa tunggu panen lama | | W4 |
| 10. | Produksi rendah | | W5 |

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa faktor internal dalam pengembangan usaha budidaya durian merah diantaranya Lahan budidaya, bibit unggul, karakteristik produk, prospek budidaya dan kepercayaan konsumen. Sedang untuk faktor kelemahan diantaranya biaya tinggi, teknik budidaya kurang, kelembagaan petani, masa tunggu panen lama dan produksi rendah.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan

1) Lahan Budidaya

Untuk wilayah penyebaran pohon durian merah di Kabupaten Banyuwangi berada di 5 kecamatan yaitu Songgon, Glagah, Kalipuro, Licin dan Giri dengan masa panen diantara bulan desember - maret. Pohon durian bisa tumbuh dengan sangat baik di daerah tropika basah yang memiliki curah hujan lebih dari 2000 mm/tahun serta tersebar secara menyeluruh sepanjang tahunnya kurang lebih selama bulan basah, 9-10



bulan/tahun serta 1-2 bulan kering, sebelum pohon durian berbunga. Intensitas cahaya 40-50% dengan suhu 22-30 derajat C. Ketinggian tempat di tempat yang ketinggiannya antara 100-500 M dpl dan jika ditanam pada daerah lebih tinggi, hasil panen buah duriannya akan menurun. Kondisi Tanah/Lahan Tanam Bibit buah durian bisa tumbuh dengan subur bila ditanam di tanah dengan Ph 5-7 atau maksimal Ph 6-6,5.

Untuk kondisi drainase lahannya, dengan kedalaman air tanah di antara 50 hingga 150 sentimeter atau 150-200 sentimeter, karena akar pohon durian sangatlah sensitif dan mudah busuk saat terendam air. Menanam pohon buah durian selain harus memperhatikan daerah yang cocok, yang tak kalah penting untuk di perhatikan lagi adalah kondisi tanahnya. Tanah grumosol serta tanah andosol merupakan jenis tanah yang paling sesuai untuk menanam bibit pohon durian, karena merupakan tanah yang kaya organik dan subur. Durian merah dari Banyuwangi dapat tumbuh dengan baik karena memperoleh cahaya matahari yang penuh, nutrisi garam dari air laut yang dihembuskan angin, dan kandungan sulfur yang melimpah dari Gunung Ijen serta Gunung Raung yang terlarut di aliran sungai serta tanah. Keadaan seperti ini menghasilkan rasa khas pada durian merah yang ada di Banyuwangi.

2) Ketersediaan bibit

Pohon durian merah banyuwangi termasuk jenis tanaman musiman yang hanya mampu berbuah hanya satu kali dalam setahun. Selain itu, untuk waktu berbuahnya tidak bisa diprediksi, bisa jadi dalam waktu 1 tahun mampu berbuah, pada tahun berikutnya pohon ini tidak berbuah. Di Banyuwangi ada beragam varian durian merah, dari hasil inventarisasi oleh Pusat Penelitian serta Pengembangan Durian Merah, ditemukan setidaknya 62 varian, tetapi yang telah dipublikasikan baru 32 varian. Dari 32 varian itu yang dapat dikonsumsi buahnya hanya 25 jenis. Sisanya berasa sedikit pahit serta dagingnya sangat tipis. Dari 25 varian itu dibagi menjadi tiga kelompok



berdasar pada daging buahnya. Pertama, durian merah blocking yang semua dagingnya berwarna merah. Kedua, durian merah pelangi yang dagingnya berwarna kuning kombinasi kemerahan serta kecoklatan. Serta ketiga, durian merah grafika yang dagingnya mempunyai warna kuning, putih serta merah yang membentuk motif. Corak warna merah serta motif ini diduga silangan Durio zibethinus putih dan Durio graveolen (<http://www.medianugrah.com/2018>).

Secara umum membudidayakan tanaman buah Durian Merah Banyuwangi sebenarnya hampir mirip dengan cara budidaya tanaman durian secara umum. Durian merah dapat diperbanyak dengan cara vegetatif, yakni dengan okulasi, sambung pucuk, dan cangkok. Namun menurut beberapa pembibit, dari bibit okulasi akan menjadi tanaman dewasa yang tahan terhadap gangguan dan lebih cepat berbuah. Teknik pembibitan okulasi dapat dilakukan dengan cara menyambungkan mata tunas pada pohon durian merah yang telah berumur minimal 10 tahun atau sudah pernah berbuah. Meskipun cara pembibitannya membutuhkan proses dan waktu yang tidak cepat namun ketersediaan bibit durian merah Banyuwangi sudah tersedia di pasar meskipun juga harus diperoleh dengan biaya pembelian bibit yang agak mahal dibandingkan dengan bibit durian lainnya.

3) Karakteristik produk

Panen durian merah Banyuwangi biasanya berlangsung pada bulan Maret, April serta Mei, dan puncaknya terjadi pada April. Ketersediaan buah durian merah Banyuwangi sekarang ini baru tercukupi dari 200 pohon durian yang siap berproduksi yang menghasilkan 20 ribu buah durian saja atau rata-rata setiap pohon durian membuahkan 100 buah durian merah tiap saat panen.

Di Indonesia, durian merah dapat juga ditemukan di beberapa daerah. Namun karakteristik produk durian merah yang dihasilkan dari



Banyuwangi memiliki perbedaan rasa jika dibandingkan dengan dari wilayah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada : Pertama, dari sisi rasa, durian merah Banyuwangi mempunyai aroma yang harum serta rasa yang enak. Memang ukuran durian merah Banyuwangi relatif kecil dibanding durian umumnya, yaitu berat maksimalnya hanya 2 kg. Namun walau kecil, daging durian merah lebih tebal serta lembut karena bijinya juga lebih kecil dari durian umumnya. Kedua, kelezatan durian merah ternyata terkait dengan keadaan geografis Banyuwangi yang sangat ideal untuk perkembangan buah durian. Ketiga, kandungan vitamin durian merah Banyuwangi lebih lengkap dibanding durian putih atau kuning yang hanya memiliki kandungan karbohidrat serta glukosa. Vitamin pada durian merah terdiri dari fitosterol yang mendorong relaksasi, fitohormon yang dapat mencegah penuaan dini, dan afrodisiak yang dapat mendongkrak vitalitas lelaki.

Selain itu, serat dalam durian merah bisa mengatasi sembelit, kandungan potasium serta kalsium berguna untuk kesehatan persendian serta tulang, vitamin C di dalamnya berperan sebagai anti-oksidan serta anti penuaan dini dan meremajakan kulit. Apalagi kandungan alkohol durian merah juga lebih rendah (<https://seruni.id/2018>).

4) Prospek budidaya

Prospek usaha budidaya durian merah dilihat dari sisi ekonomi tidak terlepas dari terbatasnya budidaya/produksi di wilayah utama penghasil buah durian merah. Dilihat pada faktor harga, harga durian merah Banyuwangi jika dibandingkan dengan harga durian pada umumnya memanglah istimewa, termasuk pada kategori mahal untuk ukuran durian di Indonesia umumnya. Harga buah durian merah dari Banyuwangi pada kisaran harga diantara Rp 150-250 ribu/buah, tergantung pada bobot buahnya. Masih mahalnnya harga ini dapat dikarenakan terbatasnya jumlah populasi durian merah di Banyuwangi, sementara itu disisi lain peminatnya



semakin makin lama semakin banyak. Keinginan konsumen terhadap durian merah disamping karena kualitas aroma yang khas juga disebabkan karena ketertarikan konsumen terhadap buah durian merah yang dipicu oleh pemberitaan/media.

Untuk saat ini memang usaha budidaya durian merah memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan petani mengingat ketersediaan buah yang sedikit sehingga merupakan usaha budidaya yang memberikan keuntungan nyata bagi pengelola usaha/petani. Meskipun pada akhirnya mahalnya harga yang terbentuk saat ini dikarenakan faktor ketersediaan buah/produksi dan akan terkoreksi ketika jumlah pohon/produksi semakin banyak, namun peluang usaha/budidaya tetap akan menjadi pilihan yang tepat karena dimungkinkan akan terjadi perluasan pemenuhan kebutuhan pasar serta peminat yang lebih banyak karena karakter rasa yang khas dari durian merah tersebut.

5) Kepercayaan konsumen

Wilayah sebaran konsumen buah durian merah berasal dari beberapa kota seperti Surabaya, Jakarta, Denpasar, luar Jawa bahkan juga berasal dari luar negeri seperti Singapura dimana buah durian merah Banyuwangi dijual Rp 400.000 Per Dua Kilogram. Selain dikarenakan kualitas rasa yang khas, unsur keterbatasan persediaan/produksi buah durian merah yang masih pada kategori relatif sedikit (jika dibandingkan dengan varietas durian lain) menyebabkan konsumen dalam memperoleh durian merah melakukan proses pemesanan terlebih dahulu kepada petani/pemasok durian merah dari Banyuwangi.

Kepercayaan konsumen terhadap petani/pemasok buah durian merah yang menjadi latar belakang mengapa pada akhirnya buah durian merah dapat terdistribusi ke luar kota atau bahkan sampai keluar negeri. Kepercayaan konsumen inilah yang menjadi kekuatan dalam sistem pemasaran buah durian merah sampai pada konsumen, selain itu



kepercayaan konsumen merupakan aspek modal sosial yang perlu dijaga keberlangsungannya pada periode mendatang sehingga kebutuhan konsumen utamanya dari luar daerah dapat terpenuhi dengan baik. Tentunya kepercayaan konsumen ini selain berasal dari petani/pemasok buah durian merah, juga berasal dari asal varietas yang harus dijaga jenisnya sehingga tidak terjadi perubahan kualitas rasa dan mutu buah durian merah yang dihasilkan dari Kabupaten Banyuwangi.

b. Kelemahan

1). Biaya Tinggi

Secara umum, biaya merupakan korbanan pada suatu proses produksi yang harus dilakukan dalam menghasilkan barang dan jasa. Pada usaha budidaya durian merah unsur - unsur produksi seperti lahan, bibit, pupuk dan obat - obatan merupakan komponen yang menjadi hambatan bagi petani dalam meningkatkan ataupun mengembangkan usaha budidaya durian merah. Kebutuhan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman (ketinggian 100 - 800 dpl) merupakan komponen utama yang harus tersedia ketika akan memulai ataupun mengembangkan usaha budidaya oleh petani.

Setelah kebutuhan lahan terpenuhi, kebutuhan bibit yang berumur 1 - 1,5 tahun dengan ketinggian bibit pada kisaran 0,7 - 1,5 meter juga harus disediakan petani agar dapat diperoleh kualitas buah durian yang sesuai dengan standar rasa. Selain unsur bibit (kualitas, umur dan ukuran), kandungan unsur hara dalam tanah juga harus diperhatikan agar kualitas buah dapat maksimal, sebagai contoh adalah bahwa durian merah memerlukan 25 lebih jenis unsur mikro mineral seperti alumunium, silica, baron, lantrium dan lainnya. Proses produksi yang tersebut diatas merupakan korbanan biaya yang harus dilakukan oleh petani ketika menginginkan hasil buah durian merah yang sesuai dengan standar rasa yang menjadikan buah durian merah banyak diminati oleh konsumen.



Tentunya kebutuhan sarana produksi tersebut akan menjadi beban bagi petani penghasil buah durian yang akan mengembangkan skala produksi buah durian merah untuk memenuhi kebutuhan pasar/konsumen.

2). Teknik budidaya kurang

Secara umum dapat dikatakan bahwa budidaya yang dilakukan oleh petani durian merah masih belum mencukupi bagi petani/pemilik untuk dapat dibudidayakan penuh secara komersial. Petani/pemilik durian merah masih melakukannya sebatas pada pemahaman umum yang dimilikinya, semisal penggunaan pupuk yang masih hanya berbasis pada penggunaan pupuk standar seperti NPK dan urea, itupun tidak didasarkan pada kebutuhan nutrisi tanaman secara tepat. Hal demikian akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kualitas/kuantitas buah yang dihasilkan dalam satu pohon jika kebutuhan unsur hara lainnya tidak dapat dipenuhi dengan baik oleh petani/pemilik.

Analisis kesesuaian lahan ataupun yang terkait dengan sifat fisik kimia tanah merupakan komponen pengetahuan dalam teknik budidaya yang harus dimiliki oleh petani ketika akan mengembangkan tanaman durian merah ini dengan baik. Pada analisis mengenai kesesuaian lahan dapat dipenuhi kalau ada bantuan dari pemerintah, tanpa adanya bantuan pemerintah dalam membantu petani pada teknik budidaya akan dapat menyebabkan petani/pemilik durian merah kesulitan dalam memelihara ataupun juga mengembangkan kualitas/kuantitas buah durian merah yang akan dihasilkan.

3). Kelembagaan petani

Kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Dalam hal ini lembaga dapat memiliki struktur yang tegas dan formal, dan lembaga dapat menjalankan satu fungsi kelembagaan atau lebih. Kelembagaan pertanian memiliki delapan jenis kelembagaan, yaitu 1)



kelembagaan penyedia input, 2) kelembagaan penyedia modal, 3) kelembagaan penyedia tenaga kerja, 4) kelembagaan penyedia lahan dan air, 5) kelembagaan usaha tani, 6) kelembagaan pengolah hasil usaha tani, 7) kelembagaan pemasaran, 8) kelembagaan penyedia informasi.

Dari beragam tipe kelembagaan tersebut semuanya berhubungan dengan bagaimana upaya yang dilakukan petani durian merah dapat mengembangkan kegiatan usaha budidayanya. Namun kenyataannya petani jarang yang mempunyai akses terhadap kelembagaan tersebut dikarenakan keterbatasan - keterbatasan yang pada umumnya dimiliki oleh petani diantaranya adalah tingkat pendidikan yang kurang memadai, keterbatasan dalam mengakses pasar dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa petani mengalami kesulitan ketika akan mengembangkan skala usahanya dengan baik. Keterbatasan akses inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dan sumber modal.

4). Masa tunggu panen lama

Hampir sama dengan varietas durian pada umumnya, untuk masa panen durian yang sudah vase produktif harus menunggu setahun sekali, itupun jika kondisi cuaca dan iklim memungkinkan untuk mendapatkan hasil panen. Seringkalinya jika terjadi perubahan cuaca dan musim akan menyebabkan terjadinya kegagalan panen dikarenakan bunga dan calon buah yang tidak mengalami pembungaan ataupun tumbuh menjadi buah durian merah. Jika petani ingin mengembangkan budidaya durian merah dengan memperbanyak pohon indukan maka petani harus menunggu 7 - 12 tahun untuk menunggu panen yang pertama kalinya. Selama menunggu masa panen tersebut maka yang dapat dilakukan oleh petani adalah merawat pohon tersebut dengan mengeluarkan banyak biaya untuk vase perawatan/pemeliharaan pohon durian merah tersebut.



Selama menunggu hasil panen yang pertama kalinya maka petani jikalau tidak mempunyai penghasilan lainnya maka akan mengalami persoalan dengan upayanya untuk merawat pohon durian merah tersebut. Agar pohon durian merah tersebut dapat tumbuh secara maksimal maka beragam kebutuhan dan perlakuan harus dilakukan oleh petani agar pohon durian merah yang dibudidayakan dapat berkembang dan menghasilkan kualitas yang standar atau sesuai dengan karakteristik buah durian merah tersebut.

5). Produksi rendah

Untuk sementara ini memang dapat dikatakan bahwa produksi durian merah secara keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan varian durian lainnya yang beredar. Untuk setiap pohon yang ada, produksi buah durian merah antara 39 – 250 butir untuk setiap pohonnya.

Pada satu sisi keterbatasan ini menyebabkan pendapatan petani bisa meningkat dikarenakan ada perbedaan yang cukup signifikan antara kebutuhan dan pasokan yang menyebabkan harga menjadi mahal jika dibandingkan dengan durian varian lainnya. Namun yang akan menjadi persoalan adalah permintaan kebutuhan meningkat namun ketersediaan buah durian merah sedikit, dimana tentunya hal ini akan berakibat terhadap kontinuitas pasokan dalam memenuhi kebutuhan pasar/konsumen. Hal ini disebabkan karena kontinuitas pasokan buah durian sebenarnya akan menjadi kunci keberhasilan produk durian merah dalam memenuhi kebutuhan pasar/konsumen.

Terdapat tujuh faktor eksternal yang dibagi menjadi peluang dan ancaman. Masing-masing faktor tersebut terdiri dari 3 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 5.4
Analisis Faktor Eksternal Usaha Budidaya Durian Merah di Kabupaten Banyuwangi

| No. | Faktor Eksternal | Opportunities (O) | Threats (T) |
|-----|----------------------------|-------------------|-------------|
| 1. | Permintaan konsumen tinggi | O1 | |
| 2. | Potensi pasar besar | O2 | |
| 3. | Dukungan pemerintah | O3 | |
| 4. | Kondisi cuaca dan iklim | | T1 |
| 5. | Hama penyakit | | T2 |
| 6. | Produk kompetitor | | T3 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa faktor eksternal dalam pengembangan usaha budidaya durian merah adalah : permintaan konsumen tinggi, potensi pasar besar, dukungan pemerintah, kondisi cuaca dan iklim, hama penyakit dan produk kompetitor.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang

1) Permintaan konsumen tinggi

Permintaan konsumen terhadap komoditi buah durian merah dari Banyuwangi boleh dibilang tinggi. Tingginya permintaan konsumen terhadap buah durian merah dapat dilihat dari harga jual tinggi yang mampu dibeli oleh konsumen (jika dibandingkan dengan harga jual varian durian lainnya) serta terbentuknya harga jual buah durian merah yang lebih mahal yang disebabkan karena bekerjanya mekanisme permintaan dan penawaran produk dimana permintaan yang lebih besar/tinggi dibandingkan dengan penawaran (ketersediaan) dapat menyebabkan harga menjadi lebih tinggi.

Berdasar pada kondisi diatas maka setidaknya hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa untuk memperoleh buah durian merah, konsumen harus mengeluarkan dana yang lebih besar jika dibandingkan dengan membeli produk durian lainnya. Permintaan konsumen yang tinggi



terhadap buah durian merah disamping karena kualitas rasa/aroma yang berbeda jika dibandingkan dengan jenis varian durian lainnya juga disebabkan karena besarnya pemberitaan tentang varian durian merah sehingga menyebabkan konsumen tertarik untuk membeli durian merah tersebut.

2) Potensi pasar besar

Potensi pasar durian merah memang dapat dikatakan cukup besar, tentunya jika dibandingkan dengan varian durian lainnya yang tersedia di pasaran. Ketertarikan pasar terhadap durian merah berasal dari karakteristik produknya yang langka, unik dan khas mendorong permintaan produk yang tidak hanya untuk pasar domestik/lokal, namun juga di pasaran internasional (Singapura, China). Dibandingkan dengan produk durian merah yang sejenis dari wilayah lainnya (Kalimantan dan Papua), buah durian merah dari Banyuwangi menunjukkan kualitas yang berbeda. Tentunya keistimewaan rasa ini lah yang menyebabkan buah durian merah mampu bersaing dengan pasar nasional karena keunggulannya tersebut.

3) Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah, utamanya pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan komoditas durian merah tersebut mempunyai peran yang signifikan. Tanpa dukungan pemerintah daerah, upaya pengembangan durian merah di Kabupaten Banyuwangi jelas tidak akan mampu dilakukan oleh masyarakat/petani mengingat keterbatasan - keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat/petani seperti teknologi/inovasi percepatan proses panen, dana pengembangan dan fasilitas penelitian serta pemenuhan kebutuhan sarana produksi lainnya. Upaya nyata yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan komoditi durian diantaranya adalah meningkatkan jumlah pohon dari 100 pohon hingga mencapai 15 ribu pohon durian merah pada tahun 2017.



Selain itu, hal lainnya yang dilakukan pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Banyuwangi adalah melakukan kegiatan sosialisasi budidaya durian merah melalui kegiatan kewirausahaan berbasis konservasi. Melalui kegiatan ini diharapkan agar masyarakat umum lainnya termotivasi untuk melakukan kegiatan budidaya pohon durian, dimana selain tercapainya tujuan peningkatan produksi buah durian merah sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan konservasi lahan.

Salah satu keberhasilan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi adalah mendaftarkan varian buah durian merah yakni Balqis dan SOJ (Sunrise of Java, yang memiliki daging buah berwarna orange), secara resmi telah diumumkan sebagai milik dan menjadi ciri khas bagi Banyuwangi oleh Kementerian Pertanian. Pengesahan dua varietas durian merah tersebut tertuang dalam SK Menteri Pertanian Nomor 143 tahun 2015.

b. Ancaman

1) Kondisi Cuaca dan Iklim

Faktor cuaca dan iklim memang sangat berperan dalam menghasilkan produk buah durian merah yang diharapkan baik dari sisi kuantitas/produksi maupun kualitasnya/rasa. Kedua hal tersebut memang merupakan unsur yang masih belum dapat diprediksi ataupun dimanipulasi sehingga ketergantungannya menjadi tinggi pada kedua faktor tersebut. Jadi apabila curah hujan tinggi disertai dengan angin ketika pohon durian merah pada vase berbunga maka berakibat terhadap rontoknya calon buah ataupun berakibat pada kualitas buah yang sangat rendah dan rasanya tidak begitu manis serta buah cepat busuk. Tentunya jika kondisi demikian maka petani tidak akan memperoleh hasil apapun dari budidaya durian merahnya hal mana tentu berakibat terhadap pendapatan yang diterimanya. Faktor cuaca dan iklim yang belum dapat diprediksi tentunya akan menjadi



penghalang/ancaman bagi petani yang membudidayakan durian merah tersebut.

2). Hama Penyakit

Sama dengan varian durian pada umumnya serangan hama dan penyakit pada durian merah akan juga menjadi ancaman pada budidayanya, baik pada vase awal pertumbuhan ataupun pada vase generatifnya. Serangan pada vase awal pertumbuhan biasanya dilakukan oleh hama penggerek batang dimana akibat serangan tersebut tanaman menjadi layu, daun - daun kering dan rontok akhirnya tanamanpun mengalami kematian. Selain hama penggerek yang menyerang batang, hama lainnya yaitu kutu loncat yang umumnya menyerang daun yang masih muda. Sedangkan yang dapat menyerang durian biasanya adalah kanker batang, mati pucuk, dan busuk akar. Pada vase generatifnya yang diserang adalah busuk buah ataupun daging buah yang mengeras.

Petani durian merah di Kabupaten Banyuwangi masih belum memahami dengan baik penanggulangan hama dan penyakit tanaman ini. Penanggulangan hama penyakit yang belum baik ini disebabkan kondisi sumberdaya manusia pengelola usaha budidaya durian merah kurang menerapkan pemberian obat dan pestisida pada tanaman. Serangan hama dan penyakit sering terjadi ketika tanaman sudah mulai berbuah atau pada saat masa produktif.

3). Produk kompetitor

Produk kompetitor adalah produk pesaing baik antar sesama varietas ataupun berbeda varietas. Meskipun pada kondisi saat ini produk kompetitor sesama varietas belum nampak, namun dapat dimungkinkan pada beberapa waktu mendatang dapat terjadi kemunculan produk kompetitor yang akan menyaingi produk buah durian merah dari Banyuwangi tersebut. Kemunculan produk kompetitor pada waktu mendatang dimungkinkan akan muncul dikarenakan peluang/potensi



pengembangan varietas baru ataupun teknik budidaya yang menyebabkan kualitas rasa dan aroma ataupun bentuk yang menyebabkan buah durian merah Banyuwangi menjadi tersaingi. Pengembangan varietas baru dari wilayah lain memang dimungkinkan dilakukan oleh pelaku budidaya dari wilayah lain mengingat adanya permintaan bibit yang dilakukan oleh pembeli dari luar Kabupaten Banyuwangi.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

Analisis matriks IFAS dilakukan terhadap faktor-faktor internal dari pengembangan usaha budidaya durian merah yang terdistribusi menjadi faktor kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan hasil matriks IFAS pengembangan usaha budidaya durian merah diperoleh nilai 2,92. Hasil analisis faktor-faktor internal pengembangan usaha budidaya durian merah didapat dari beberapa kekuatan, yaitu : lahan budidaya, ketersediaan bibit, karakteristik produk, prospek budidaya serta kepercayaan konsumen. Faktor internal yang menjadi kelemahan bagi pengembangan usaha budidaya durian merah diantaranya adalah biaya tinggi, teknik budidaya kurang, kelembagaan petani, masa tunggu panen lama serta produksi masih rendah.

Faktor kekuatan terbesar pada pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi adalah karakteristik lahan budidaya yang sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman durian merah terutama di wilayah Kecamatan Glagah, Licin, Giri, Kalipuro dan Songgon merupakan wilayah yang tanahnya memiliki unsur hara yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman durian merah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai faktor yang diperoleh dengan nilai skor sebesar 0,57. Faktor kelemahan terbesar dalam upaya mengembangkan durian merah terletak pada kurangnya pemahaman/pengetahuan petani tentang usaha budidaya durian merah yang sesuai dengan karakteristik tanaman dengan nilai skor sebesar 0,19.

Analisis matriks EFAS terhadap faktor-faktor eksternal dari pengembangan usaha budidaya durian merah terbagi menjadi dua bagian



yaitu peluang dan ancaman. Hasil analisis matriks EFAS pada pengembangan usaha budidaya durian merah diperoleh nilai indeks kumulatif 3,15. Hasil analisis faktor-faktor eksternal pengembangan usaha budidaya durian merah didapat dari beberapa peluang, yaitu permintaan konsumen tinggi, potensi pasar besar, dukungan pemerintah serta harga jual tinggi. Untuk faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi pengembangan usaha budidaya durian merah adalah kondisi cuaca dan iklim, hama penyakit dan produk kompetitor.

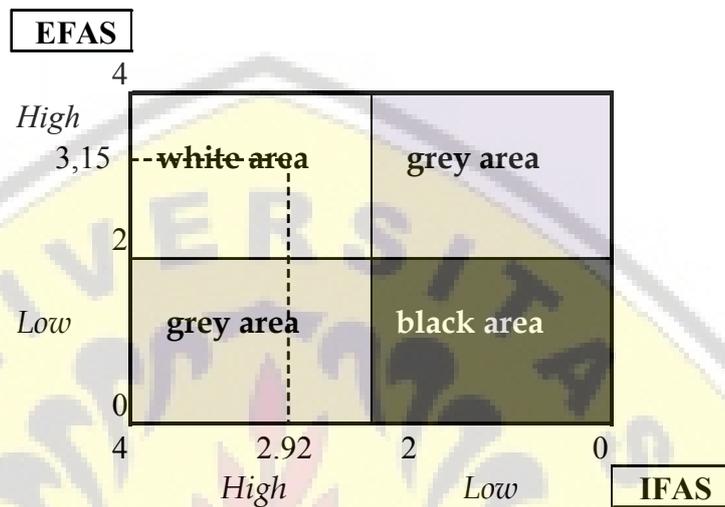
Faktor peluang paling besar pada pengembangan usaha budidaya durian merah adalah potensi pasar yang besar. Faktor tersebut memberikan peluang yang sangat besar terhadap pengembangan usaha budidaya durian merah dimana potensi pasar yang besar bisa menjadi peluang usaha bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan produksi/kuantitas serta kualitas produk melalui pengembangan varietas disertai dengan teknik budidaya yang tepat dan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai faktor yang diperoleh dengan nilai skor sebesar 0,85.

Besarnya peluang usaha/budidaya yang dimiliki wilayah/daerah memberikan prospek yang sangat bagus bagi petani dalam upaya pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi. Untuk faktor ancaman terbesar pada pengembangan usaha budidaya durian merah adalah kondisi cuaca dan iklim yang tidak dapat diprediksi. Faktor cuaca dan iklim memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap upaya budidaya dan pengembangan komoditi durian merah. Oleh Karena itu maka faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu serta tidak diprediksi menjadikan nilai pada unsur tersebut sebesar 0,40

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS pada prospek pengembangan usaha budidaya durian merah diperoleh rata-rata nilai dari masing-masing faktor tersebut yaitu total IFAS sebesar 2,92 dan EFAS sebesar 3,15. Perolehan nilai tersebut menunjukkan area pada bagan matriks posisi



kompetitif relatif prospek pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Pada gambar 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi berada pada area 1 (*White Area*). Pada area 1 dapat dijelaskan bahwa upaya peningkatan usaha budidaya durian merah mempunyai prospek serta peluang pasar yang kuat pada periode mendatang serta memiliki kapabilitas dan kapasitas untuk dilaksanakan. Hal ini tercipta disebabkan karena dukungan faktor internal yakni potensi kekuatan serta potensi eksternal yang mendukung dikembangkannya potensi usaha dan peluang budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam analisis internal-eksternal digunakan untuk melihat strategi apakah yang secara efektif untuk dapat diterapkan dengan baik pada upaya untuk mengembangkan potensi usaha budidaya durian merah. Gambar berikut adalah hasil analisis faktor internal-eksternal dalam



mengembangkan usaha budidaya durian merah di wilayah Kabupaten Banyuwangi:

TOTAL SKOR IFAS

| | | Kuat | Rata-rata | Lemah | |
|------------------------|----------|--------------------|---------------------|------------------|-----|
| | | 4,0 | 3,0 | 2,0 | 1,0 |
| TOTAL SKOR EFAS | Tinggi | I Pertumbuhan | II Pertumbuhan | III Penciutan | |
| | Menengah | IV Stabilitas | V Pertumb/Stab | VI Penciutan | |
| | Rendah | VII Pertumbuhan | VIII Pertumbuhan | IX Likuiditas | |
| | | 3,0 | 2,0 | 1,0 | |

Gambar 5.2 Matriks Internal-Eksternal

Dari hasil analisis yang digambarkan pada gambar 5.2 dapat diketahui bahwa posisinya nilai IFAS dan EFAS menunjukkan pada wilayah kompetitif relatif yang berada di daerah II (*Growth*). Pada posisi ini menunjukkan bahwa peluang untuk dikembangkannya usaha budidaya durian merah berada dalam kondisi tumbuh dengan menjaga kekuatan yang ada sehingga dapat dilakukan secara optimal.

Beberapa alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan model analisis matriks SWOT melalui strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks internal dan eksternal diatas, hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 5.5
Analisis IFAS-EFAS

| IFAS | Strengths (S) | Weaknessess (W) |
|--------------------------|--|--|
| EFAS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan budidaya 2. Ketersediaan bibit 3. Karakteristik produk 4. Prospek budidaya 5. Kepercayaan konsumen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya tinggi 2. Teknik budidaya kurang 3. Kelembagaan petani 4. Masa tunggu panen lama 5. Produksi sedikit |
| Opportunities (O) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga standar mutu produk dan kuantitas produk dengan meningkatkan dan mengembangkan varietas baru 2. Melakukan usaha dan teknik budidaya yang berkolaborasi dengan pemerintah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat jaringan dan kelembagaan petani 2. Meningkatkan adopsi inovasi teknologi budidaya melalui proses pelatihan 3. Memberikan bantuan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat - obatan) |
| Threaths (T) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bibit bersertifikat/unggul untuk mencegah serangan hama dan penyakit. 2. Meningkatkan daya dukung lahan budidaya dengan pemeliharaan lahan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan perawatan pada tanaman durian merah 2. Memperhatikan kualitas dan kuantitas produksi melalui penerapan pengendalian hama terpadu |

5.3 Alternatif Prospek Pengembangan Usaha Budidaya Durian Merah Di Kabupaten Banyuwangi

Prospek pengembangan pada usaha budidaya durian merah adalah merupakan peluang usaha/budidaya yang dilakukan oleh petani dalam rangka untuk lebih meningkatkan pendapatannya, sedangkan bagi pemerintah daerah adalah sebagai upaya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif daerah, kesejahteraan masyarakat serta dicapainya keseimbangan antara lingkungan dan masyarakat dalam suatu ekosistem wilayah.



Keberhasilan dalam menguasai pasar merupakan output dari sinergitas yang dilakukan antara petani sebagai pelaku usaha dan pemerintah melalui ketersediaan jaringan, fasilitas/sarana prasarana dalam mengembangkan usaha budidaya durian merah tersebut, yang tentunya juga dikarenakan aspek kesesuaian lahan sebagai komponen dasar keberhasilan tersebut. Sinergitas yang dilakukan antara petani dan pemerintah memang diharapkan dapat menjadikan keunggulan bersaing komoditi menjadi lebih kuat.

Berdasarkan faktor - faktor strategis internal - eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha budidaya durian merah dapat disusun empat strategi utama untuk para petani yang membudidayakan durian merah di Kabupaten Banyuwangi yaitu strategi S-O, S-T, W-O dan W-T dalam matriks SWOT di atas.

a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang. Strategi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada yaitu : lahan budidaya yang sesuai, ketersediaan bibit unggul, karakteristik produk, prospek budidaya dan kepercayaan konsumen. Peluang yang dapat dimanfaatkan yaitu : permintaan konsumen tinggi, potensi pasar besar, dukungan pemerintah dan harga jual tinggi. Strategi yang sesuai dengan adanya kekuatan dan peluang tersebut diantaranya :

1. Menjaga standar mutu produk dan kuantitas produk dengan meningkatkan dan mengembangkan varietas baru. Selama ini terciptanya permintaan produk yang luar biasa dari pasar/konsumen pada komoditi durian merah ini didasarkan pada karakteristik yang unik dari komoditi tersebut. Kekarakteristikan buah durian merah dari Banyuwangi ini dibandingkan dengan varian yang sama dari luar daerah/nasional memang memiliki keunggulan yang kuat dari sisi aroma dan rasa. Oleh karena itu, maka dengan memertahankan



ataupun menciptakan kualitas rasa yang standar atau bahkan lebih lagi dapat memberikan keunggulan yang tidak akan tersaingi oleh varian sejenis dari wilayah lainnya, sehingga kebutuhan durian merah oleh pasar/konsumen dapat terpenuhi dengan baik. Selain pemenuhan standar rasa tentunya juga harus dibarengi dengan peningkatan kuantitas/produksi dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu maka strategi yang tercipta dari S-O ini adalah dengan meningkatkan ataupun mengembangkan varietas baru durian merah sebagai upaya untuk menciptakan keunggulan kompetitif komoditi durian merah tersebut.

2. Melakukan usaha dan teknik budidaya yang berkolaborasi dengan pemerintah

Melakukan usaha dan teknik budidaya yang berkolaborasi dengan pemerintah didasarkan pada latar belakang adanya keterbatasan - keterbatasan yang dimiliki oleh petani seperti kurangnya pengetahuan dan ketrampilan sumber daya dalam mengelola ataupun mengembangkan usaha/budidaya durian merah. Disatu sisi lain, fungsi pemerintah, utamanya pemerintah daerah memiliki potensi berupa sumber daya trampil yang disertai dengan sarana pendukung berupa sarana prasarana serta instrumen kebijakan yang menjadikan terciptanya peluang pengembangan usaha budidaya durian merah menjadi lebih terarah. Pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik budidaya yang dimiliki oleh SDM pemerintahan melalui lembaga/dinas terkait memang diharapkan akan mampu untuk memberikan transfer inovasi yang diperlukan oleh petani untuk melakukan usaha budidayanya. Salah satu teknologi/inovasi pada usaha budidaya yang dilakukan diantaranya adalah menjadikan usia panen durian merah dari maksimal 12 tahun menjadi 5 tahun saja. Selain itu, inovasi yang dilakukan adalah melalui percepatan dengan



cara top working, yaitu suatu cara dimana pohon durian besar disisipi dengan bibit durian merah. Dengan cara seperti ini, maksimal 3 (tiga) tahun pohon indukan tersebut kemudian sudah bisa dipanen. Hal lainnya yang juga mempunyai peran dominan adalah karena keunggulan wilayah/lahan budidaya (5 kecamatan penghasil durian merah) yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman, namun yang perlu diperhatikan pada periode mendatang adalah perlunya memperhatikan kebutuhan unsur - unsur hara tanaman yang harus terjaga sehingga sesuai dengan kebutuhan tanaman.

b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini dapat dilakukan dengan meminimalisir kelemahan yang ada seperti biaya tinggi, teknik budidaya kurang, kelembagaan petani, masa tunggu panen lama dan produksi rendah yang kemudian dihubungkan dengan peluang permintaan konsumen tinggi, potensi pasar besar, dukungan pemerintah dan harga jual tinggi. Strategi yang sesuai diantaranya adalah :

1. Memperkuat jaringan dan kelembagaan petani

Kelembagaan petani memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usahatani durian merah. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara top down oleh Pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani. Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan usahatani, terutama kelompok petani belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan



dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatani. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional. Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan (institution) di bidang usaha budidaya durian merah menjadi semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut on farm business saja, akan tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek off farm agribusinessnya (pasar)

2. Meningkatkan adopsi inovasi teknologi budidaya melalui proses pelatihan

Pada dasarnya sebagai individu, hampir semua petani durian merah masih belum mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengubah keadaan usahatani tanpa adanya bimbingan dan pendampingan dari pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya dan harus didukung oleh penerapan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Oleh karena itu, keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan oleh petani durian merah, baik secara langsung yang dapat berupa bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung secara intensif yang dapat mendorong petani durian merah menerima hal-hal baru dalam mengandalkan tindakan perubahan. Dalam hal ini salah satu kegiatan dalam menunjang strategi tersebut adalah melalui penyuluhan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk tercapainya perubahan-perubahan perilaku petani durian merah demi terwujudnya perbaikan teknologi budidaya yang tepat dan efektif. Penyebaran informasi, peningkatan kapasitas petani atau kelompok, pengelolaan usahatani dan adopsi inovasi perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis modal sosial. Sehubungan dengan itu maka penyuluhan pertanian untuk petani durian merah sangat perlu dilakukan melalui pendekatan modal sosial sebagai instrumen utama dalam meningkatkan akses petani terhadap



informasi serta memperkuat struktur jaringan kerjasama dalam adopsi inovasi utamanya teknologi budidaya durian merah.

3. Memberikan bantuan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat - obatan)

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman, yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman berupa benih/ bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman/ perangsang tumbuh tanaman dan alat-alat pertanian. Pada usaha budidaya durian, variabel faktor produksi memegang peranan yang dianggap cukup besar (berbiaya tinggi) oleh petani durian merah. Sebagai contoh adalah pengadaan bibit durian merah, bibit durian merah yang tingginya sekitar 30 cm, harganya berkisar Rp 75.000, sedangkan bibit yang tingginya di atas 60 cm sampai 1 meter, dibanderol Rp 200.000. Untuk yang tingginya lebih dari 1,5 meter harganya mencapai Rp 1,5 juta. Oleh karena itu maka peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan oleh petani ketika akan mengembangkan usaha budidaya durian merah tersebut dalam rangka untuk meningkatkan produksinya ataupun penambahan tanaman buah durian merah.

- c. Strategi S-T (*Strength-Threats*) adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada yaitu lahan budidaya, ketersediaan bibit, karakteristik produk, prospek budidaya dan kepercayaan konsumen. Ancaman yang ada diantaranya adalah kondisi cuaca dan iklim, hama penyakit dan produk kompetitor. Strategi yang sesuai dengan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut diantaranya :

1. Menggunakan bibit bersertifikat/unggul untuk mencegah serangan hama dan penyakit.



Serangan hama dan penyakit merupakan ancaman yang dapat menurunkan produksi ataupun kualitas dari durian merah itu sendiri. Selain dikarenakan serangan hama penyakit, ketidakpastian iklim dan cuaca menjadikan ancaman terhadap keberlangsungan budidaya durian merah. Dengan adanya dua kombinasi antara serangan hama penyakit dan faktor iklim dan cuaca dapat menyebabkan tidak dapat diperolehnya produksi dan kualitas yang diharapkan sehingga berakibat pada tidak adanya kontribusi durian merah pada pendapatan petani durian merah. Oleh karena itu maka untuk mencegah terjadinya gagal panen ataupun resiko maka salah satu solusi adalah diawali dengan membudidayakan durian merah yang berasal dari bibit unggulan/bersertifikat.

2. Meningkatkan daya dukung lahan budidaya dengan pemeliharaan lahan

Dalam proses produksi pertanian, lahan sebagai salah satu faktor produksi utama dan merupakan sumber daya alam yang bersifat dapat diperbaharui, artinya keberadaan tanah yang jumlahnya relatif tetap tersebut bisa dimanfaatkan untuk proses produksi durian merah dengan tetap melakukan konservasi terhadap kesuburan tanahnya. Oleh karena itu maka lahan sebagai sumberdaya alam dengan fungsinya yang jamak adalah unsur dan tumpuan harapan utama bagi petani durian merah agar diperoleh kuantitas dan kualitas yang sesuai.

d. Strategi W-T (*Weakness-Threats*) adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Strategi ini dapat dilakukan dengan meminimalkan kelemahan yang ada seperti biaya usaha tani yang tinggi, penguasaan teknik budidaya kurang, kelembagaan petani, masa tunggu panen lama dan produksi tanaman yang masih rendah untuk menghindari ancaman yang ada seperti ketidakpastian kondisi cuaca dan iklim, ancaman hama dan penyakit serta



adanya produk kompetitor. Strategi yang sesuai dengan kelemahan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut diantaranya :

1. Meningkatkan perawatan pada tanaman durian merah

Munculnya karakteristik rasa yang kuat pada durian merah ini disebabkan karena unsur internal dalam buah yang menyebabkan durian merah asal Banyuwangi mempunyai permintaan pasar/konsumen yang terbilang tinggi. Dengan adanya penyuluhan untuk transfer inovasi dalam budidaya durian merah yang dilakukan instansi terkait tentunya akan menyebabkan pengetahuan petani dalam mengelola budidaya durian merah menjadi semakin baik. Oleh karena itu dikarenakan unsur cuaca dan iklim serta potensi adanya serangan dari hama penyakit tanaman durian merah dapat diminimalkan potensi kerusakannya melalui kegiatan perawatan yang dilakukan petani. Tindakan - tindakan perawatan yang dilakukan petani seperti penanggulangan serangan hama dan penyakit adalah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya resiko gagal panen akibat potensi ancaman tersebut. Selain untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan, tindakan perawatan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan kualitas dan produksi buah yang baik sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar/konsumen.

2. Memperhatikan kualitas dan kuantitas produksi melalui penerapan pengendalian hama terpadu.

Pengendalian hama terpadu merupakan upaya untuk menjaga kualitas dan kuantitas buah durian merah. Pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh petani diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi/pencegahan adanya potensi serangan hama penyakit yang dapat merusak tanaman durian merah. Tindakan pencegahan memang sangat perlu untuk dilakukan mengingat biaya usaha



budidaya durian merah membutuhkan biaya yang tinggi dalam proses produksinya.

5.3.1 Formulasi Strategi

Terkait dengan bagaimana upaya untuk meningkatkan daya saing buah durian merah dari Banyuwangi berdasar dari hasil analisis faktor internal dan eksternal usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi diketahui berada pada posisi *White Area* (Kuat - Berpeluang). Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa peluang usaha dan pengembangan budidaya durian merah memiliki prospek pasar yang cukup besar dan diminati oleh konsumen.

Untuk saat ini memang dapat dinyatakan bahwa durian merah dari Kabupaten Banyuwangi dengan ciri khasnya yang unik menunjukkan posisi yang tidak dapat tersaingi oleh produk/varian durian lainnya yang dihasilkan dari luar daerah. Keunggulan tersebut menjadikan komoditi durian merah mampu menjadikan Banyuwangi sebagai sentra utama secara nasional penghasil buah durian merah yang sangat diminati oleh pasar karena karakteristik uniknya (langka). Keunggulan tersebut tercipta karena disamping kesesuaian lahan dari wilayah penghasil juga disebabkan karena dukungan pemerintah daerah yang berkomitmen untuk mendukung pengembangan usaha durian merah secara lebih meluas. Dukungan pemerintah daerah tersebut tentunya menjadi kunci keberhasilan yang signifikan pada upaya untuk pengembangan usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi.

Pada periode mendatang, unsur - unsur kekuatan (Lahan budidaya, ketersediaan bibit, karakteristik produk, prospek budidaya dan kepercayaan konsumen) yang dimiliki tetap mampu menjadikan faktor yang potensial untuk lebih dimantapkannya posisi komoditi durian merah menjadi salah satu simbol keunggulan daerah yang mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi penduduknya serta berkontribusi dalam pengembangan



ekonomi wilayah/daerah. Dengan adanya kekuatan yang dimiliki wilayah/daerah pada usaha budidaya durian merah pada akhirnya dapat menangkap peluang yang ada dikarenakan adanya kemampuan wilayah penghasil untuk menghasilkan durian merah yang berkualitas.

Faktor ancaman tetap akan menjadi unsur yang dapat menjadikan usaha budidaya durian merah mengalami kegagalan usaha. Oleh karena itu maka untuk menghindari terjadinya kegagalan produksi serta untuk menghindari resiko kegagalan usaha budidaya maka perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam memelihara pohon durian merah.

Oleh karena itu maka dalam upayanya untuk mengembangkan usaha durian merah di Kabupaten Banyuwangi diarahkan pada strategi S-O (*Strenghts-Oppurtunities*). Strategi S-O adalah strategi yang disusun dengan menggunakan potensi kekuatan dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki untuk merebut peluang. Potensi kekuatan yang ada adalah lahan budidaya, ketersediaan bibit, karakteristik produk, prospek budidaya dan kepercayaan konsumen menjadikan peluang usaha budidaya dan pengembangan durian merah di Kabupaten Banyuwangi dapat tercapai.

Pada formulasi strategi yang disusun sebagai tindak lanjut dari hasil analisis SWOT yang sudah dilakukan yang kemudian terdistribusi dalam formulasi rencana strategis jangka pendek maupun jangka panjang, maka susunan formulasi strategi tersebut adalah :

Rencana strategis dalam jangka pendek sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM petani durian merah yang berkaitan dengan : teknik budidaya dan perawatan/pemeliharaan tanaman (pencegahan/penanganan hama penyakit dan pengelolaan lahan budidaya) serta penanganan off farm.
- b. Membentuk/meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok petani durian merah.



- c. Meningkatkan kualitas SDM penyuluh.
- d. Meningkatkan penelitian dan pengembangan varietas unggulan tanaman yang berhubungan dengan ketahanan terhadap serangan hama penyakit serta memperpendek umur panen.

Terkait dengan rencana strategis dalam jangka panjang pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kawasan sentra durian merah yang bertujuan tidak hanya sebagai kawasan sentra produksi tetapi juga dapat digunakan sebagai kawasan konservasi maupun wisata yang terintegrasi dalam satu kawasan.
- b. Keberlanjutan upaya pengembangan durian merah melalui sinergitas antar lembaga pemerintah baik pusat ataupun daerah sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat/petani dan menjadikan durian merah sebagai salah satu komoditi lokal unggulan dari Kabupaten Banyuwangi yang berdaya saing.



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis kelayakan finansial usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa usaha budidaya durian merah menguntungkan, hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis dimana nilai NPV bernilai positif dan memberikan tingkat keuntungan sebesar Rp 546,801,987 dalam kurun waktu selama 30 tahun. Untuk nilai Net B/C dari hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dari 1 yaitu 3,76. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1,- akan memberikan nilai pendapatan bersih tambahan sekarang sebesar Rp 3,76.
2. Nilai Gross B/C menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 1 yaitu 2,34. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1,- akan memberikan nilai pendapatan kotor tambahan sekarang sebesar Rp 2,34,-. Tingkat opportunity cost of capital (discount rate) yang digunakan adalah 9% dan dengan nilai IRR usaha budidaya durian merah sebesar 26,09%, nilai yang lebih tinggi dari nilai discount rate ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.
3. Berdasarkan hasil matriks IFAS pengembangan usaha budidaya durian merah diperoleh nilai 2,92. Faktor kekuatan terbesar pada pengembangan usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi adalah karakteristik lahan budidaya yang sesuai dengan persyaratan tumbuh



tanaman durian merah terutama di wilayah Kecamatan Glagah, Licin, Giri, Kalipuro dan Songgon merupakan wilayah yang tanahnya memiliki unsur hara yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman durian merah.

4. Analisis matriks EFAS terhadap faktor-faktor eksternal dari prospek usaha budidaya durian merah diperoleh nilai indeks kumulatif 3,15. Hasil analisis faktor-faktor eksternal prospek usaha budidaya durian merah didapat dari beberapa peluang, yaitu permintaan konsumen tinggi, potensi pasar besar, dukungan pemerintah serta harga jual tinggi. Untuk faktor eksternal yang menjadi ancaman bagi prospek usaha budidaya durian merah adalah kondisi cuaca dan iklim, hama penyakit dan produk kompetitor.
5. Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS pada prospek usaha budidaya durian merah diperoleh rata-rata nilai dari masing-masing faktor tersebut yaitu total IFAS sebesar 2,92 dan EFAS sebesar 3,15. Perolehan nilai tersebut menunjukkan area pada bagan matriks posisi kompetitif relatif prospek usaha budidaya durian merah di Kabupaten Banyuwangi

6.2 Saran

Dalam upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan durian merah maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM petani durian merah dan penyuluh yang berkaitan dengan teknik budidaya dan perawatan/pemeliharaan tanaman serta penanganan off farm.
2. Membentuk/meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok petani durian merah.
3. Mengembangkan kawasan sentra durian merah yang bertujuan tidak hanya sebagai kawasan sentra produksi tetapi juga dapat digunakan sebagai kawasan konservasi maupun wisata yang terintegrasi dalam satu kawasan.



4. Memperkuat sinergitas antar lembaga pemerintah baik pusat ataupun daerah sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat/petani dan menjadikan durian merah sebagai salah satu komoditi lokal unggulan dari Kabupaten Banyuwangi yang berdaya saing.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alma, Buchari. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Assauri, Sofyan. 1990. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali.
- Badan Pusat Statistik. BPS Kabupaten Banyuwangi, Indonesia.
- Fahmi *et al.* 2009. *Studi kelayakan bisnis, Teori dan aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Iriawan, Basu. S. 2007. *Manajemen Pemasaran Modern*. Jakarta: Dumairy Editing Pustaka.
- Kementrian pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Jeruk*. Pusat Data dan Informasi Pertanian
- Griffin. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Halim, A. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Machfoedz, Mahmud. 2005. *Pengantar Pemasaran Modern*. Yogyakarta: YKPPI.
- Manap, Abdul. 2016. *Revolusi Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Mitra WacanaMedia.

- Pemprov Jatim. 2014. *Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019*. Surabaya: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.
- Pemkab Banyuwangi. 2016. *Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021*. Banyuwangi: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simamora, Bilson. 2003. *Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali
- Suparyanto dan Rosad. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Bogor: IN MEDIA.
- Susanto, AB. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Swastha, Basu. 1979. *Konsep Dan Strategi Analisa Kuantitatif Saluran Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.